



**PILIHAN BAHASA DALAM INTERAKSI JUAL BELI ANTARA
MLIJO DENGAN PEMBELI DI KECAMATAN
PATRANG KABUPATEN JEMBER**

SKRIPSI

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan studi di Jurusan Sastra Indonesia (S1)
dan mencapai gelar Sarjana Sastra

oleh

**Siti Wahidatul Habibah
NIM 070110201082**

**JURUSAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS JEMBER
2015**

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Ibunda Mariyah dan Ayahanda Mohammad Yusuf Alm.; Ibu Suyatmi dan Bapak Sajuri Alm., yang begitu tulus, ikhlas, dan memberikan kasih sayang, serta pengorbanan lahir dan batin selama ini;
2. suamiku Dedi Saiful Yasin tercinta, yang selalu memberi warna dan kebahagiaan dalam hidupku;
3. guru-guruku sejak taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi yang telah memberikan ilmu serta membimbing dengan penuh kesabaran;
4. Almamater Fakultas Sastra, Universitas Jember.

MOTO

Janganlah kamu meremehkan kebaikan sekecil apa pun, meskipun hanya dengan berwajah ceria ketika bertemu dengan temanmu.

(Hadist Nabi Muhammad SAW)

Jika engkau kehilangan harta, maka engkau telah kehilangan sesuatu yang berharga. Jika engkau kehilangan kehormatan, maka sungguh engkau telah kehilangan sesuatu yang tidak dapat dibeli. Namun jika engkau kehilangan cita-cita, maka sungguh engkau telah kehilangan segalanya.

(Mahatma Gandhi)

Tidak ada penyakit yang menular, tidak ada ramalan, namun yang aku sukai adalah optimis.

(Sabda Rasulullah SAW)

Jika kamu tahu umurmu lebih pendek dari umur dunia, maka sambunglah dengan tulisan.

(Pramoedya Ananta Toer)

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

nama : Siti Wahidatul Habibah

NIM : 070110201082

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul: "Pilihan Bahasa dalam Interaksi Jual Beli antara *Mlijo* dengan Pembeli di Kecamatan Patrang Kabupaten Jember" adalah benar-benar hasil karya sendiri dan belum pernah diajukan pada institusi mana pun serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 15 Januari 2015

Yang menyatakan,

Siti Wahidatul Habibah
NIM 070110201082

SKRIPSI

**PILIHAN BAHASA DALAM INTERAKSI JUAL BELI ANTARA
MLIJO DENGAN PEMBELI DI KECAMATAN
PATRANG KABUPATEN JEMBER**

oleh

**Siti Wahidatul Habibah
NIM 070110201082**

Pembimbing:

Dosen Pembimbing Utama : Drs. H. Kusnadi, M.A.

Dosen Pembimbing Anggota : Dra. A. Erna Rochiyati S., M.Hum.

PENGESAHAN

Skripsi berjudul "Pilihan Bahasa dalam Interaksi Jual Beli antara *Mlijo* dengan Pembeli di Kecamatan Patrang Kabupaten Jember" telah diuji dan disahkan oleh Fakultas Sastra, Universitas Jember pada:

hari, tanggal : Kamis, 15 Januari 2015

tempat : Fakultas Sastra, Universitas Jember

Tim Penguji:

Ketua,

Sekretaris,

Drs. H. Kusnadi, M.A.
NIP 196003271986011003

Dra. A. Erna Rochiyati S., M.Hum.
NIP 196011071988022001

Penguji I,

Penguji II,

Prof. Dr. Akhmad Sofyan, M.Hum.
NIP 196805161992011001

Dr. Agus Sariono, M.Hum.
NIP 196108131986011001

Mengesahkan

Dekan,

Dr. Hairus Salikin, M.Ed.
NIP 196310151989021001

RINGKASAN

Pilihan Bahasa dalam Interaksi Jual Beli antara *Mlijo* dengan Pembeli di Kecamatan Patrang Kabupaten Jember, Siti Wahidatul Habibah, 070110201082; 2015: 116 halaman; Jurusan Sastra Indonesia Universitas Jember.

Wilayah Jember merupakan salah satu wilayah yang termasuk dalam kawasan "Tapal Kuda". Masyarakat di wilayah ini mempunyai identitas bahasa dan dialek yang sudah mencerminkan integrasi secara gramatikal dan leksikal dari kebudayaan yang berbeda, khususnya etnik Jawa dan etnik Madura. Masyarakat di Kabupaten Jember, khususnya di Kelurahan Jember Lor Kecamatan Patrang, merupakan masyarakat multilingual, menguasai bahasa Madura dan bahasa Jawa dengan baik. Begitu juga para pendatang menguasai bahasa dari daerah masing-masing. *Mlijo* di Jember sebagai penjual, sebagian besar beretnik Madura dan akan berinteraksi dengan pembeli dari berbagai macam etnik yaitu etnik Madura, Jawa, dan etnik lainnya. Dengan demikian pilihan bahasa yang digunakan oleh *mlijo* dan pembeli sangatlah menarik untuk diteliti.

Dalam penelitian ini ada tiga macam pilihan bahasa yaitu, (1) pilihan bahasa antara *mlijo* dengan pembeli yang sudah menjadi pelanggan dan akrab, (2) pilihan bahasa antara *mlijo* dengan pembeli yang sudah menjadi pelanggan tetapi kurang akrab, (3) pilihan bahasa antara *mlijo* dengan pembeli yang tidak dikenal. Dalam penelitian ini digunakan tiga tahap metode penelitian, yaitu: 1) tahap penyediaan data, 2) tahap analisis data, dan 3) tahap penyajian hasil analisis data. Metode yang digunakan dalam tahap penyediaan data, yaitu metode simak dan metode cakap. Metode simak digunakan untuk memperoleh data berupa hasil percakapan antara *mlijo* dengan pembeli. Metode cakap digunakan untuk memperoleh faktor-faktor yang mempengaruhi pilihan bahasa yang ada pada percakapan antara *mlijo* dan pembeli. Tahap kedua adalah tahap analisis data. Analisis data menggunakan metode padan ekstralingual digunakan untuk menghubungkan bahasa dengan unsur-unsur

dari luar bahasa, dalam hal ini adalah faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan bahasa. Tahap terakhir adalah tahap penyajian analisis data. Dalam penelitian ini metode pemaparan hasil analisis data menggunakan metode informal yang dilakukan dengan cara memaparkan bahasa-bahasa etnik dalam bentuk kata-kata biasa dan metode formal dengan menggunakan tanda kurung bundar (...) dan kurung siku [...].

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa, pilihan bahasa yang digunakan *mlijo* etnik Madura saat berbicara dengan pembeli etnik Jawa yang sudah akrab dan sudah menjadi pelanggan tetap, umur pembeli sebaya dan tidak sebaya, adalah menggunakan BJ ragam *ngoko* dan BM ragam *enjâ' iyâ*. Pilihan bahasa yang digunakan *mlijo* etnik Madura saat berbicara dengan pembeli etnik Jawa yang berlangganan tetapi kurang akrab menggunakan BJ ragam *ngoko* dan bahasa Indonesia. Pilihan bahasa yang digunakan *mlijo* etnik Madura saat berbicara dengan pembeli etnik Jawa yang tidak dikenal menggunakan bahasa Indonesia. Pilihan bahasa antara *mlijo* etnik Madura dengan pembeli etnik Madura yang akrab dan berlangganan menggunakan BM ragam *enjâ' iyâ*. Pilihan bahasa antara *mlijo* etnik Madura dengan pembeli etnik Madura yang sudah menjadi pelanggan tetapi kurang akrab menggunakan BM ragam *engghi enten*.

Pilihan bahasa antara *mlijo* etnik Madura dengan pembeli etnik Madura yang tidak dikenal adalah bahasa Indonesia. Pilihan bahasa antara *mlijo* etnik Madura dengan pembeli etnik lain yaitu etnik Sunda, keduanya menggunakan bahasa Indonesia.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pilihan bahasa yang digunakan antara *mlijo* dengan pembeli terdapat tiga faktor utama, yaitu: faktor sosial, faktor psikologis, dan faktor budaya. Dalam hal ini faktor jarak sosial, kebutuhan mitra tutur dan faktor kebiasaan menjadi paling dominan penggunaannya oleh *mlijo* etnik Madura.

PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Allah Swt. atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul "Pilihan Bahasa dalam Interaksi Jual Beli antara *Mlijo* dengan Pembeli di Kecamatan Patrang Kabupaten Jember" Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Jember.

Penulisan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Dr. Hairus Salikin, M.Ed., selaku Dekan Fakultas Sastra;
2. Dra. Sri Ningsih, M.S., selaku Ketua Jurusan Sastra Indonesia;
3. Drs. H. Kusnadi, M.A., selaku Dosen Pembimbing Akademik dan Dosen Pembimbing I, yang telah membimbing selama menjadi mahasiswa, meluangkan waktu, dan pikiran dalam penulisan skripsi.
4. Dra. A. Erna Rochiyati S., M.Hum., selaku Dosen Pembimbing II, yang telah memberikan perhatian, meluangkan waktu, dan pikiran dalam penulisan skripsi;
5. Prof. Dr. Akhmad Sofyan, M.Hum. dan Dr. Agus Sariono, M.Hum., selaku dosen penguji I dan II yang telah memberikan perhatian, meluangkan waktu, dan pikiran dalam penulisan skripsi;
6. dosen pengampu matakuliah Jurusan Sastra Indonesia yang telah memberikan banyak ilmu kepada penulis;
7. staf perpustakaan dan staf akademik Fakultas Sastra;
8. anakku tersayang Muhammad Habibi Yasin yang telah menceriakan hari-hariku;

9. teman-teman seperjuanganku Angkatan 2007 Jurusan Sastra Indonesia, sahabat-sahabatku khususnya (Ucha, Mbak Diyana, Afi, Tiwi, Dita, Riski, Nuri, Lidya), kalianlah teman-temanku yang terbaik;
10. Farida dan Rika Desi Briyanti yang telah menjadi teman terbaik dalam mengerjakan skripsi Sastra Indonesia '07, terima kasih atas waktu kebersamaannya dalam mengerjakan skripsi; dan
11. pihak-pihak terkait yang tidak bisa disebutkan satu per satu.

Penulis juga menerima segala kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap, semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Jember, Januari 2015

Penulis

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|---|----------------|
| HALAMAN SAMBUTAN | I |
| HALAMAN JUDUL | ii |
| HALAMAN PERSEMBAHAN | iii |
| HALAMAN MOTO | iv |
| HALAMAN PERNYATAAN | v |
| HALAMAN PEMBIMBING | vi |
| HALAMAN PENGESAHAN | vii |
| RINGKASAN | viii |
| PRAKATA | x |
| DAFTAR ISI | xii |
| DAFTAR TABEL | xv |
| DAFTAR LAMBANG DAN SINGKATAN | xvi |
| BAB 1. PENDAHULUAN | 1 |
| 1.1 Latar Belakang Masalah | 1 |
| 1.2 Rumusan Masalah | 5 |
| 1.3 Tujuan Penelitian | 6 |
| 1.4 Manfaat Penelitian | 7 |
| 1.4.1 Manfaat Teoritis | 7 |
| 1.4.2 Manfaat Praktis | 7 |
| BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI | 8 |
| 2.1 Tinjauan Pustaka | 8 |
| 2.2 Landasan Teori | 13 |
| 2.2.1 Bahasa | 13 |
| 2.2.2 Kontak Bahasa | 15 |

| | |
|--|-----------|
| 2.2.3 Bilingualisme dalam Masyarakat Diglosia | 19 |
| 2.2.4 Pilihan Bahasa | 23 |
| 2.2.5 Alih Kode..... | 25 |
| 2.2.6 Campur Kode..... | 26 |
| 2.2.7 Jenis-Jenis Campur Kode..... | 28 |
| 2.2.8 Komponen Tutur..... | 30 |
| 2.2.9 Tingkat Tutur..... | 32 |
| BAB 3. METODE PENELITIAN | 40 |
| 3.1 Tahap Penyediaan Data | 40 |
| 3.2 Tahap Analisis Data | 41 |
| 3.3 Penyajian Hasil Analisis Data..... | 46 |
| 3.4 Sumber Data dan Data..... | 46 |
| 3.4.1 Sumber Data..... | 46 |
| 3.4.2 Data..... | 46 |
| 3.5 Populasi, Sampel, dan Informan..... | 47 |
| 3.5.1 Populasi..... | 47 |
| 3.5.2 Sampel..... | 47 |
| 3.5.3 Informan..... | 48 |
| BAB 4. PEMBAHASAN..... | 49 |
| 4.1 Pilihna Bahasa antara <i>Mlijo</i> Etnik Madura dengan Pembeli Etnik Jawa..... | 49 |
| 4.1.1 Pilihan Bahasa antara <i>Mlijo</i> dengan Pembeli Etnik Jawa yang Sudah Menjadi Pelanggan dan Akrab.... | 49 |
| 4.1.2 Pilihan Bahasa antara <i>Mlijo</i> dengan Pembeli Etnik Jawa yang Sudah Menjadi Pelanggan tapi Kurang Akrab..... | 58 |
| 4.1.3 Pilihan Bahasa antara <i>Mlijo</i> dengan Pembeli Etnik Jawa yang Tidak Dikenal | 62 |

| | |
|--|-----------|
| 4.2 Pilihan Bahasa antara <i>Mlijo</i> Etnik Madura dengan Pembeli Etnik Madura..... | 65 |
| 4.2.1 Pilihan Bahasa antara <i>mlijo</i> dengan Pembeli Etnik Madura yang Sudah Menjadi Pelanggan dan Akrab..... | 66 |
| 4.2.2 Pilihan Bahasa antara <i>mlijo</i> dengan Pembeli Etnik Madura yang Sudah Menjadi Pelanggan tapi Kurang Akrab..... | 69 |
| 4.2.3 Pilihan Bahasa antara <i>mlijo</i> dengan Pembeli Etnik Madura yang Tidak Dikenal..... | 73 |
| 4.3 Pilihan Bahasa antara <i>Mlijo</i> Etnik Madura dengan Pembeli Selain Etnik Jawa dan Etnik Madura..... | 75 |
| 4.4 Faktor Pilihan Bahasa antara <i>Mlijo</i> Etnik Madura dengan Pembeli Etnik Jawa, Etnik Madura, dan Etnik Selain Jawa dan Madura..... | 77 |
| 4.4.1 Faktor Sosial..... | 77 |
| 4.4.2 Faktor Psikologis..... | 80 |
| 4.4.3 Faktor Budaya | 82 |
| BAB 5. PENUTUP | 85 |
| 5.1 Kesimpulan | 85 |
| 5.2 Saran | 88 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | 89 |
| LAMPIRAN..... | 92 |

DAFTAR TABEL

| | Halaman |
|---|----------------|
| 2.1 Jenis Tingkat Tutur Bahasa Madura | 33 |
| 2.2 Contoh Kosa Kata <i>Ngoko</i> | 37 |
| 2.3 Contoh Kosa Kata <i>Krama</i> | 37 |
| 2.4 Kosa Kata <i>Krama</i> yang bentuknya agak menyerupai kata <i>ngokonya</i> | 38 |
| 2.5 Contoh Kosa Kata <i>Madya</i> | 39 |
| 2.6 Contoh Kosa Kata <i>Krama Inggil</i> | 39 |

DAFTAR LAMBANG DAN SINGKATAN

A. Daftar Lambang

[.....] : Menyatakan cara baca.

'.....' : Menyatakan makna atau arti.

”.....” : Mengapit petikan langsung yang menyatakan kutipan berasal dari pembicaraan, naskah, atau bahan tertulis lain.

(.....) : Tanda kurung digunakan untuk mengapit makna seseorang yang pendapatnya dikutip beserta tahun dan halaman buku yang dikutip, digunakan juga untuk mengapit nomor urutan percakapan dalam data.

B. Daftar Singkatan

BB : Bahasa Banjar

BBs : Bahasa Besiki

BI : Bahasa Indonesia

BJ : Bahasa Jawa

BM : Bahasa Madura

Bm : Bahasa Mandar

BU : Bahasa Using

B1 : Bahasa pertama/bahasa ibu

B2 : Bahasa kedua

CS : Cakap semuka

CTS : Cakap tansemuka

H : Tinggi

HBSP : Hubungan banding menyamakan hal pokok

KBBI : Kamus besar bahasa Indonesia

L : Rendah

O1 : Penutur

O2 : Mitra tutur

SLBC : Simak bebas libat cakap

SLC : Simak libat cakap





































BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa adalah sarana komunikasi antaranggota masyarakat yang berupa lambang bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Sebagai alat komunikasi antarmanusia dalam suatu masyarakat, bahasa dipakai untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, gagasan, pesan keinginan, dan pengalaman pada manusia lain (Syaifudin, 2007:1). Kridalaksana (2001:21) menyatakan bahwa bahasa adalah lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Maksudnya bahwa bahasa tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia dalam setiap pekerjaannya. Hampir semua pekerjaan manusia memerlukan bahasa.

Bahasa semakin berkembang dalam masyarakat, dengan adat istiadat, budaya, dan kebiasaan masyarakat secara turun-temurun dari generasi ke generasi selanjutnya. Alwasilah (1993:39) menyatakan bahwa bahasa dilestarikan dan diturunkan dari generasi ke generasi melalui budaya. Pemakaian bahasa (*language usage*) dalam suatu masyarakat multilingual melahirkan pemilihan bahasa (*language choice*). Menurut Fasold (dalam Syaifuddin, 2007:1), munculnya pemilihan bahasa disebabkan adanya kontak bahasa, sosial, dan budaya sehingga terdapat kelompok masyarakat tutur yang mempunyai kemampuan memilih bahasa atau kode bahasa dalam peristiwa tertentu.

Kontak bahasa, sosial, dan budaya antaretnik merupakan implikasi langsung mobilitas dari suatu wilayah geografis ke wilayah lainnya. Kontak bahasa dalam masyarakat multietnik dapat menciptakan masyarakat bilingual atau multilingual. Penyebab utamanya adalah tingginya frekuensi mobilitas anggota masyarakat untuk menguasai dua bahasa atau lebih, baik yang bersifat sepenuhnya maupun sebagian sesuai kebutuhannya. Karenanya, terdapat anggota masyarakat yang menguasai

bahasa daerahnya sebagai bahasa pertama/bahasa ibu (B1) yang sejak dini sudah diajarkan oleh orang tua dan komunikasi dengan sesama bahasa ibu (B1) biasanya berupa bahasa daerah tempat kelahiran, bahasa Indonesia (BI) sebagai bahasa kedua (B2) yang berperan sebagai bahasa nasional atau bahasa pemersatu, sebagai sarana untuk penengah ketika terjadi suatu kontak bahasa dengan masyarakat yang berbeda etnik. Di sisi lain, terdapat juga anggota masyarakat yang menguasai bahasa daerah lain dan bahasa asing selain B1 dan BI.

Jember merupakan salah satu tempat terjadinya pertemuan berbagai bahasa dan berbagai warga kelompok etnik Jawa dan warga kelompok etnik Madura. Pertemuan antaretnik di Jember seperti warga kelompok etnik Jawa dan etnik Madura menyebabkan mereka dapat menggunakan berbagai bahasa dalam pergaulan. Mereka tidak hanya menggunakan B1, tetapi juga bahasa etnik lain. Keadaan seperti itu menyebabkan mereka disebut dwibahasawan. Menurut Bell (dalam Wibisono, 2005:14) bahasa seorang dwibahasawan dalam percakapan mempunyai ciri tertentu yang khas. Ciri tersebut adalah tampilnya penggunaan bahasa campuran (*mixture language*). Dalam bertutur, seorang dwibahasawan biasanya menggunakan berbagai macam kode, baik yang bersifat intrabahasa maupun antarbahasa. Gejala alih kode dan campur kode adalah penanda umum yang biasa terdapat pada perilaku berbahasanya.

Penelitian ini mengidentifikasi proses interaksi sosial antara etnik Jawa dan etnik Madura dalam penggunaan bahasa, sesuai dengan hubungan peran yang mereka jalani yaitu proses interaksi jual beli antara *mlijo* dengan pembeli. *Mlijo* merupakan sebutan untuk orang yang menjual sayur untuk ibu-ibu rumah tangga, di Jember sebagian besar *mlijo* beretnik Madura. *Mlijo* dalam bahasa Madura disebut blijjhâ(h) yang berarti pedagang kecil yang mengedarkan dagangannya dari rumah ke rumah, biasanya berdagang sayur, daging, ikan dll. Pembeli atau ibu-ibu rumah tangga merupakan penduduk asli Jember dan pendatang yaitu beretnik Madura, Jawa, dan etnik selain (Jawa dan Madura), sehingga dapat dipastikan terdapat pilihan bahasa

dalam proses jual beli yang dilakukan oleh *mlijo* dan pembeli. Proses interaksi jual beli yang terjadi dalam etnik Jawa dan etnik Madura sangat menarik dan dapat dipastikan terdapat banyak pilihan bahasa yang akan muncul, akibat dari latar belakang sosial budaya antara dua etnik tersebut. Pilihan bahasa yang terjadi di dalam masyarakat multilingual tidak hanya merupakan fenomena beralih dan bercampurnya kode bahasa satu ke dalam bahasa lain, melainkan sekaligus sebagai tindak sosial dan psikologis penuturnya.

Wilayah Jember merupakan salah satu wilayah yang termasuk dalam kawasan "Tapal Kuda". Masyarakat di wilayah ini mempunyai identitas bahasa dan dialek yang sudah mencerminkan integrasi secara gramatikal dan leksikal dari kebudayaan yang berbeda, khususnya etnik Jawa dan etnik Madura. Masyarakat etnik Jawa dan etnik Madura di Jember tergolong sebagai suatu masyarakat tutur yang sama (*speech community*) (Kusnadi, 2001:5). Artinya, masyarakat di wilayah tersebut menunjukkan situasi masyarakat yang bilingual atau multilingual.

Masyarakat di Kabupaten Jember, khususnya di Kelurahan Jember Lor, Kecamatan Patrang, merupakan masyarakat multilingual, menguasai bahasa Madura dan bahasa Jawa dengan baik. Begitu juga para pendatang menguasai bahasa dari daerah masing-masing. *Mlijo* di Jember sebagai penjual, sebagian besar beretnik Madura dan akan berinteraksi dengan pembeli dari berbagai macam etnik yaitu etnik Madura, Jawa, dan etnik lainnya.

Penelitian ini memiliki kemiripan dengan penelitian yang dihasilkan oleh Syaifudin (2007) yang berbentuk skripsi dengan judul "Pilihan Bahasa dalam Interaksi Sosial Antara Penjual dengan Pembeli di Warung Makan" (di Kelurahan Sumbersari, Kecamatan Sumbersari, Kabupaten Jember). Penelitian tersebut, menghasilkan pilihan bahasa sebagai berikut: (1) pilihan bahasa yang digunakan penjual etnik Madura saat berbicara dengan pembeli etnik Jawa yang sudah akrab dan sudah pelanggan tetap, umur pembeli lebih muda yakni menggunakan bahasa Jawa ragam *ngoko*, (2) pilihan bahasa yang digunakan penjual etnik Madura saat berbicara

dengan pembeli etnik Jawa yang sudah menjadi pelanggan tetapi kurang akrab menggunakan bahasa Indonesia, (3) pilihan bahasa yang digunakan penjual etnik Madura saat berbicara dengan pembeli etnik Jawa yang bukan pelanggan tetapi akrab menggunakan bahasa Jawa ragam *ngoko*, (4) pilihan bahasa yang digunakan penjual etnik Madura saat berbicara dengan pembeli etnik Jawa yang tidak dikenal dominan menggunakan bahasa Indonesia, (5) pilihan bahasa yang digunakan penjual etnik Jawa dengan pembeli yang beretnik Madura yang sudah pelanggan dan akrab menggunakan bahasa Jawa ragam *ngoko*, (6) pilihan bahasa yang digunakan penjual etnik Jawa dengan pembeli yang beretnik Madura yang sudah menjadi pelanggan tetapi kurang akrab menggunakan bahasa Jawa ragam *ngoko*, (7) pilihan bahasa yang digunakan penjual etnik Jawa dengan pembeli yang beretnik Madura yang bukan pelanggan tetapi akrab menggunakan bahasa Jawa, (8) pilihan bahasa yang digunakan penjual etnik Jawa dengan pembeli yang beretnik Madura yang tidak dikenal menggunakan bahasa Indonesia.

Penelitian berikutnya adalah penelitian yang dihasilkan oleh Cahyono yang berbentuk skripsi yang berjudul "Pilihan Bahasa Petugas Penarik Amal Masjid Al-Hidayah Desa Glagahwero Kecamatan Panti Kabupaten Jember". Penelitian tersebut, menghasilkan pilihan bahasa sebagai berikut: (1) pilihan bahasa yang digunakan penarik amal kepada pengguna jalan yang dikenal dan akrab, dengan mengendarai mobil, menggunakan bahasa Madura ragam *enjà' iyâ* dan bahasa Indonesia, (2) pilihan bahasa yang digunakan penarik amal kepada pengguna jalan yang dikenal tetapi tidak akrab, dengan mengendarai mobil, menggunakan bahasa Madura ragam *èngghi bhunten* dan bahasa Jawa ragam *ngoko*, (3) pilihan bahasa yang digunakan penarik amal kepada pengguna jalan yang tidak dikenal, dengan mengendarai mobil menggunakan ragam bahasa Madura *enjà' iyâ* dan bahasa Indonesia, (4) pilihan bahasa yang digunakan penarik amal kepada pengguna jalan yang dikenal dan akrab, dengan mengendarai sepeda motor, menggunakan pilihan bahasa Madura ragam *enjà' iyâ*, (5) pilihan bahasa yang digunakan penarik amal kepada pengguna jalan yang

dikenal tetapi tetapi tidak akrab, dengan mengendarai sepeda motor, menggunakan pilihan bahasa Madura ragam *èngghi bhunten* dan bahasa Indonesia, (6) pilihan bahasa yang digunakan penarik amal kepada pengguna jalan yang tidak dikenal, dengan mengendarai sepeda motor, menggunakan pilihan bahasa Madura ragam *èngghi bhunten* dan bahasa Indonesia, (7) pilihan bahasa yang digunakan penarik amal kepada pengguna jalan yang dikenal akrab, dengan mengendarai sepeda, menggunakan ragam bahasa Madura *enjâ' iyâ* dan bahasa Jawa ragam *ngoko*, (8) pilihan bahasa yang digunakan penarik amal kepada pengguna jalan yang dikenal tetapi tidak akrab, dengan mengendarai sepeda, menggunakan pilihan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa ragam *ngoko*, (9) pilihan bahasa yang digunakan penarik amal kepada pengguna jalan yang tidak dikenal, dengan mengendarai sepeda, menggunakan pilihan bahasa Indonesia dan bahasa Madura ragam *enjâ' iyâ*.

Dengan memperhatikan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, faktor-faktor yang menyebabkan seseorang memilih bahasa tertentu dalam bertutur menarik untuk diteliti. Hal ini disebabkan, pemilihan bahasa dalam konteks masyarakat multilingual menyangkut dimensi yang cukup luas, artinya warga kelompok yang berbeda khususnya etnik Jawa dan etnik Madura di Jember dalam memilih kode dan varian tertentu sesuai dengan perannya dalam lingkungan mereka. Dalam menggunakan kode bahasa, mereka selalu mempertimbangkan dari kelompok etnik apa mitra tutur (O2) berasal. Demikian pula jarak sosial antara penutur (O1) dan mitra tutur (O2) berperan dalam pemilihan kode bahasa. Jadi, penelitian ini mempunyai tujuan mendapatkan pandangan O1 terhadap O2 yang tercermin pada pilihan bahasa yang digunakan. Dalam penelitian ini, merumuskan pilihan bahasa *mlijo* kepada pembeli yang beretnik Madura, Jawa dan etnik lain. Seorang *mlijo* biasanya mengenali latar belakang calon pembeli dengan cara berbahasa berupa tawar-menawar dan kosa kata yang digunakan oleh pembeli. Terjadinya pilihan bahasa yang dilakukan *mlijo* disebabkan adanya faktor yang melatarbelakanginya. Hal tersebut menyebabkan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul

”Pilihan Bahasa dalam Interaksi Jual Beli antara *Mlijo* dengan Pembeli di Kelurahan Jember Lor Kecamatan Patrang Kabupaten Jember”.

1.2 Rumusan Masalah

Pilihan bahasa adalah aktivitas memilih ke seluruh kode bahasa (*whole language*) sebagai interaksi dan komunikasi dalam sebuah peristiwa tutur (Alimuddin, 2004:134). Aktivitas pemilihan bahasa dilakukan oleh seseorang penutur dengan tujuan agar kebutuhan komunikasi penutur dan mitra tutur dapat tercapai. Kelurahan Jember Lor merupakan wilayah yang warganya terdiri atas dua etnik yaitu etnik Jawa dan etnik Madura. Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana pilihan bahasa dalam jual beli antara *mlijo* dengan pembeli? Secara khusus, kajian tersebut dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah pilihan bahasa dalam jual beli antara *mlijo* dengan pembeli etnik Jawa, etnik Madura, dan etnik lain di Kelurahan Jember Lor Kecamatan Patrang Kabupaten Jember?
2. Apakah faktor-faktor yang melatarbelakangi proses pilihan bahasa dalam jual beli di *mlijo* antara pembeli etnik Jawa, etnik Madura, dan etnik lain di Kelurahan Jember Lor Kecamatan Patrang Kabupaten Jember?

1.3 Tujuan

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan, penelitian ini memiliki tujuan yang berperan penting agar penelitian yang dilakukan menjadi terarah dan jelas. Tujuan yang ingin diperoleh dari penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. mendeskripsikan pilihan bahasa dalam jual beli antara *mlijo* dengan pembeli etnik Jawa, etnik Madura, dan etnik lain di Kelurahan Jember Lor Kecamatan Patrang Kabupaten Jember;

2. mendeskripsikan faktor-faktor yang melatarbelakangi proses pilihan bahasa dalam jual beli antara *mlijo* dengan pembeli etnik Jawa, etnik Madura, dan etnik lain di Kelurahan Jember Lor Kecamatan Patrang Kabupaten Jember.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini bermanfaat pada kajian sosiolinguistik, khususnya berguna untuk menambah khasanah kajian tentang komunikasi pada pemilihan bahasa dalam masyarakat multilingual, dalam hal ini mengkaji pemilihan bahasa yang terjadi di Kabupaten Jember (Jawa Timur).

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis dapat memberikan pengetahuan bagi peneliti tentang pilihan bahasa antara *mlijo* dengan pembeli dalam bahasa Madura, bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Penelitian ini dapat bermanfaat sebagai informasi berharga untuk penelitian bahasa daerah di Indonesia, khususnya pembeli ketika membeli pada etnik Madura. Melalui penelitian ini pembaca dapat mengetahui pilihan bahasa dan latar belakang pilihan bahasa antara *mlijo* dengan pembeli di Kabupaten Jember menggunakan bahasa Madura, bahasa Jawa, dan bahasa Indonesia. Selain itu, memberikan kontribusi berharga untuk pengembangan pembelajaran bahasa kedua (B2) khususnya bahasa daerah di Kabupaten Jember (Jawa Timur).

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan suatu landasan yang paling mendasar dalam penelitian dan dibutuhkan untuk menguatkan suatu konsep. Tinjauan pustaka dalam penelitian ini meliputi tinjauan terhadap hasil-hasil penelitian yang sudah ada dan mempunyai kemiripan dengan penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini. Penelitian-penelitian terdahulu digunakan sebagai sumber acuan pada bidang sama dan bukti bahwa penelitian yang sekarang dilakukan mempunyai perbedaan dan persamaan dari penelitian sebelumnya.

Hasil penelitian pertama yang dilakukan oleh Alimuddin dan Wijana (2004:133–143) yang mendeskripsikan "Pemilihan Bahasa dalam Masyarakat Mandar". Penelitian tersebut membahas tentang fenomena pemilihan bahasa masyarakat Mandar yang memiliki perilaku bahasa yang khas dan unik yang terwujud dalam berbagai wacana percakapan, baik pada domain keluarga maupun transaksi. Kajian diarahkan pada variasi kode bahasa, dan faktor yang menentukan pemilihan bahasa. Hasilnya menyebutkan bahwa wujud variasi kode bahasa yang digunakan masyarakat Mandar dalam domain keluarga cukup kompleks, yaitu menyangkut variasi tunggal bahasa Mandar (Bm) dan bahasa Banjar (BB). Alih kode dari Bm ke BB dan sebaliknya, dan alih kode BB ke BI (bahasa Indonesia) serta sebaliknya, dan campur kode BB ke Bm. Untuk domain transaksi masyarakat Mandar hanya memilih variasi tunggal BB dan alih kode BB ke Bm.

Hasil penelitian kedua dilakukan oleh Subiyantiningsih (2004:20–39) yang berjudul "Pemilihan Bahasa sebagai Sarana Komunikasi Sosial dalam Masyarakat Using Banyuwangi". Penelitian tersebut membahas tentang persentase pemilihan bahasa pada bahasa Jawa dialek Using dan bahasa Besiki yang dituturkan oleh masyarakat Kabupaten Banyuwangi. Penelitian tersebut membahas tentang presentase pemilihan bahasa pada bahasa Jawa dialek Using (BU) dan bahasa Besiki

(BBs) yang dituturkan oleh masyarakat yang tinggal di wilayah Banyuwangi. Pemilihan bahasa sebagai sarana komunikasi sosial ini mencakup (1) pemilihan bahasa pada ranah keluarga dan ketetanggaan, (2) pemilihan bahasa pada kelompok responden tua dan muda, dan (3) pemilihan bahasa pada kelompok responden yang mobil dan tidak mobil.

Hasil penelitian ketiga dilakukan oleh Wibisono (2005) yang berjudul *Perlaku Berbahasa Kelompok dalam Etnis Madura di Jember dalam Obrolan dengan Mitra Tutar Sesama dan Lain Etnis*. Penelitian tersebut membahas tentang perilaku berbahasa kelompok etnis Madura di Jember dalam obrolan dengan mitra tutur sesama etnik, dengan mitra tutur yang berlainan etnik, serta faktor-faktor yang menyebabkan jenis perilaku berbahasa tertentu. Dalam penelitian ini juga menjelaskan ciri-ciri linguistik bahasa yang digunakan oleh warga kelompok etnis Madura di Jember dalam obrolan dengan mitra tutur sesama dan lain etnis. Meliputi ciri fonologis, ciri morfologis, ciri sintaksis, dan ciri leksikal. Hasilnya menunjukkan bahasa yang digunakan memiliki ciri-ciri yang khas. Hal tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor sosial dalam penggunaan kode bahasa serta ciri-ciri linguistik yang digunakan warga kelompok etnis Madura di Jember dalam interaksi intraetnik maupun antaretnik.

Hasil penelitian keempat dilakukan oleh Syaifudin (2007) yang berjudul "Pilihan Bahasa dalam Interaksi Sosial antara Penjual dengan Pembeli di warung Makan (Studi Kasus di Kelurahan Sumbersari Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember)". Penelitian tersebut membahas tentang pola-pola pemilihan bahasa dan faktor-faktor yang mempengaruhinya dalam interaksi jual beli. Menghasilkan penelitian pemilihan bahasa sebagai berikut: (1) pilihan bahasa yang digunakan penjual etnis Madura saat berbicara dengan pembeli etnis Jawa yang sudah akrab dan sudah pelanggan tetap, umur pembeli lebih muda yakni menggunakan bahasa Jawa ragam *ngoko*, (2) pilihan bahasa yang digunakan penjual etnis Madura saat berbicara dengan pembeli etnis Jawa yang sudah menjadi pelanggan tetapi kurang akrab

menggunakan bahasa Indonesia, (3) pilihan bahasa yang digunakan penjual etnik Madura saat berbicara dengan pembeli etnik Jawa yang bukan pelanggan tetapi akrab menggunakan bahasa Jawa ragam *ngoko*, (4) pilihan bahasa yang digunakan penjual etnik Madura saat berbicara dengan pembeli etnik Jawa yang tidak dikenal dominan menggunakan bahasa Indonesia, (5) pilihan bahasa yang digunakan penjual etnik Jawa dengan pembeli yang beretnik Madura yang sudah pelanggan dan akrab menggunakan bahasa Jawa ragam *ngoko*, (6) pilihan bahasa yang digunakan penjual etnik Jawa dengan pembeli yang beretnik Madura yang sudah menjadi pelanggan tetapi kurang akrab menggunakan bahasa Jawa ragam *ngoko*, (7) pilihan bahasa yang digunakan penjual etnik Jawa dengan pembeli yang beretnik Madura yang bukan pelanggan tetapi akrab menggunakan bahasa Jawa, (8) pilihan bahasa yang digunakan penjual etnik Jawa dengan pembeli yang beretnik Madura yang tidak dikenal menggunakan bahasa Indonesia.

Hasil penelitian kelima dilakukan oleh Cahyo (2012) yang berjudul "Pilihan Bahasa Petugas Penarik Amal Masjid Al-Hidayah Desa Glagah Wero Kecamatan Panti Kabupaten Jember". Penelitian tersebut membahas tentang pemilihan bahasa dan faktor-faktor yang mempengaruhi pola pilihan bahasa yang digunakan petugas penarik amal yang beretnik Madura. Menghasilkan penelitian bahasa sebagai berikut: (1) pilihan bahasa yang digunakan penarik amal kepada pengguna jalan yang dikenal dan akrab, dengan mengendarai mobil, menggunakan bahasa Madura ragam *enjâ' iyâ* dan bahasa Indonesia, (2) pilihan bahasa yang digunakan penarik amal kepada pengguna jalan yang dikenal tetapi tidak akrab, dengan mengendarai mobil, menggunakan bahasa Madura ragam *èngghi bhunten* dan bahasa Jawa ragam *ngoko*, (3) pilihan bahasa yang digunakan penarik amal kepada pengguna jalan yang tidak dikenal, dengan mengendarai mobil menggunakan ragam bahasa Madura *enjâ' iyâ* dan bahasa Indonesia, (4) pilihan bahasa yang digunakan penarik amal kepada pengguna jalan yang dikenal dan akrab, dengan mengendarai sepeda motor, menggunakan pilihan bahasa Madura ragam *enjâ' iyâ*, (5) pilihan bahasa yang

digunakan penarik amal kepada pengguna jalan yang dikenal tetapi tidak akrab, dengan mengendarai sepeda motor, menggunakan pilihan bahasa Madura ragam *èngghi bhunten* dan bahasa Indonesia, (6) pilihan bahasa yang digunakan penarik amal kepada pengguna jalan yang tidak dikenal, dengan mengendarai sepeda motor, menggunakan pilihan bahasa Madura ragam *èngghi bhunten* dan bahasa Indonesia, (7) pilihan bahasa yang digunakan penarik amal kepada pengguna jalan yang dikenal akrab, dengan mengendarai sepeda, menggunakan ragam bahasa Madura *enjâ' iyâ* dan bahasa Jawa ragam *ngoko*, (8) pilihan bahasa yang digunakan penarik amal kepada pengguna jalan yang dikenal tetapi tidak akrab, dengan mengendarai sepeda, menggunakan pilihan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa ragam *ngoko*, (9) pilihan bahasa yang digunakan penarik amal kepada pengguna jalan yang tidak dikenal, dengan mengendarai sepeda, menggunakan pilihan bahasa Indonesia dan bahasa Madura ragam *enjâ' iyâ*.

Persamaan antara penelitian-penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah sebagai berikut.

1. Permasalahan yang dibahas pada penelitian pertama, kedua, ketiga, keempat, dan kelima sama-sama terdapat pembahasan tentang pemakaian bahasa antaretnik, terutama pilihan bahasa antaretnik di dalam masyarakat.
2. Penelitian pertama, kedua, keempat dan kelima, merupakan penelitian dalam bidang sosiolinguistik. Jadi, bidang penelitian yang dilakukan sama dengan jenis penelitian yang dilakukan peneliti.
3. Daerah penelitian ketiga, keempat dan kelima sama-sama dalam wilayah Jember,

Perbedaan-perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian sekarang dilakukan oleh penulis adalah sebagai berikut.

1. Pada penelitian pertama yang dilakukan oleh Alimuddin memfokuskan pada data yang diambil dari pola pemilihan bahasa pada masyarakat Mandar yang memiliki perilaku bahasa khas dan unik sebagaimana terwujud dalam

berbagai wacana percakapan, baik pada domain keluarga maupun transaksi. Penelitian kedua yang dilakukan oleh Foriyani Subyantiningih memfokuskan pada data persentase pemilihan bahasa pada bahasa Jawa dialeg Using (BU) dan bahasa Besiki (BBs) yang dituturkan oleh masyarakat yang tinggal di Kabupaten Banyuwangi. Penelitian ketiga yang dilakukan oleh Wibisono memfokuskan pada perilaku berbahasa satu etnik saja, yaitu etnik Madura yang ada di Jember dan lebih mengarah pada penggunaan bahasa dalam obrolan dengan mitra tutur sesama etnik dan lain kelompok etnik, penelitian keempat yang dilakukan oleh Syaifuddin memfokuskan pada pola-pola dua etnik secara timbal balik, yaitu etnik Madura dan etnik Jawa di warung makan di Kabupaten Jember. Penelitian kelima yang dilakukan oleh Cahyono memfokuskan pada pola dan faktor pilihan bahasa yang dilakukan oleh satu etnik saja yaitu etnik Madura yang bertugas sebagai penarik amal yang menggunakan pengeras suara (toa) kepada pengguna jalan yang melalui area penarikan amal di wilayah Kecamatan Panti Kabupaten Jember. Penelitian yang dilakukan saat ini memfokuskan pada pilihan bahasa dan faktor pilihan bahasa yang dilakukan oleh satu etnik saja yaitu etnik Madura yang berprofesi sebagai *mlijo* (penjual sayuran) dengan pembeli yang beretnik Madura dan pembeli yang beretnik Jawa di wilayah Kecamatan Patrang Kabupaten Jember.

2. Penelitian yang dilakukan Subiyantiningih menggunakan teknik analisis data secara kuantitatif, yaitu dengan mempresentase pemilihan bahasa dalam berbagai ranah dan kategori responden, sedangkan penelitian yang ditulis sekarang menggunakan penelitian yang bersifat kualitatif, karena data yang diteliti tidak mengandung unsur statistik tetapi lebih bersifat empiris karena merupakan studi kasus di suatu wilayah.
3. Penelitian yang dilakukan Wibisono menggunakan cara yang dipandang khas dalam pengertian etnografi komunikasi, yaitu menggunakan suatu submetode

yang disebut metode alur penelitian maju bertahap (*developmental research sequence method*), sedangkan dalam penelitian ini menggunakan metode simak yang biasa digunakan dalam penelitian sosiolinguistik.

4. Penelitian yang dilakukan Cahyono yaitu interaksi oleh seseorang kepada orang yang tidak secara langsung bertatap muka tetapi pada orang yang melintas menggunakan kendaraan baik bermotor maupun tidak. Sedangkan penelitian ini meneliti pola interaksi oleh dua orang secara langsung yang berhadapan-hadapan dengan menggunakan bahasa tertentu.

2.2 Landasan Teori

Teori merupakan suatu kerangka pikir yang digunakan sebagai acuan dalam sebuah penelitian. Berikut ini beberapa teori yang digunakan untuk membangun kerangka berpikir tentang objek yang dibahas dalam skripsi ini. Teori-teori yang dikemukakan ini lebih lanjut akan digunakan sebagai referensi dan tuntunan untuk memecahkan masalah-masalah ditemukan dalam penelitian ini. Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

2.2.1 Bahasa

Bahasa adalah sarana untuk menyampaikan dan menerima suatu tuturan dalam bentuk informasi teratur berupa tanda yang berkaitan dengan segala aspek kehidupan masyarakat. Menurut Kridalaksana (2001:21) menyatakan bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri.

Kegiatan komunikasi yang dilakukan dengan menggunakan alat bicara manusia disebut komunikasi verbal. Dalam komunikasi verbal dapat disampaikan semua yang dirasakan, dipikirkan dan semua yang diketahui untuk diinformasikan kepada orang lain. Menurut Pateda (1990:58) menyatakan bahwa bahasa sebagai tingkah laku verbal merupakan suatu aspek dari keseluruhan tingkah laku manusia yang sedang melaksanakan komunikasi.

Komunikasi didefinisikan sebagai apabila terjadi makna diberikan kepada suatu perilaku (Rachmat, 1992:13) bila seseorang memerhatikan perilaku kita dan memberinya makna, komunikasi telah terlepas apakah kita menyadari atau tidak. Pendekatan terhadap komunikasi terfokus pada pemberian makna kepada perilaku. Komunikasi dianggap berhasil, bila respon penerima mendekati apa yang dikehendaki oleh sumber yang menciptakan pesan.

Bahasa memiliki peranan yang sangat penting dalam pergaulan sebagai sarana komunikasi antarmanusia. Dengan menggunakan bahasa komunikasi antara penutur dan penerima tutur dapat berlangsung dengan baik dan mudah untuk dimengerti. Artinya, suatu informasi yang disampaikan penutur dapat ditanggapi atau diberi reaksi oleh penerima tutur. Canale (dalam Tarigan, 1993:13) menyatakan komunikasi adalah pertukaran dan perunding informasi antara dua orang pribadi (paling sedikit) melalui penggunaan lambang-lambang verbal dan nonverbal, mode-mode lisan dan tertulis atau visual, serta proses-proses produksi dan komprehensi. Jadi, dalam suatu komunikasi akan selalu ditemukan suatu pertukaran informasi, baik secara lisan maupun tulisan, baik secara verbal maupun nonverbal, yang dilakukan minimal oleh dua orang individu.

Dalam melakukan komunikasi harus memiliki proses komunikasi agar jelas bagaimana komunikasi itu dilaksanakan, proses komunikasi harus melibatkan beberapa hal, yaitu (a) pihak-pihak yang berkomunikasi, (b) informasi yang dikomunikasikan sehingga memiliki tujuan yang jelas, dan (c) alat komunikasi (Alwasilah,1993:8).

Menurut Nababan (dalam Alimuddin, 2004:136) bilingualisme merupakan kebiasaan memakai dua bahasa dalam interaksi dengan orang lain, sedangkan bilingualitas berkaitan dengan kemampuan seorang dwibahasa menggunakan dua bahasa. Orang dikatakan dwibahasa tidak hanya karena menguasai dua bahasa, tetapi mengetahui dua bahasa tersebut. Arti kata dari mengetahui di sini bukan hanya dapat menggunakannya, akan tetapi bisa berarti harus dapat memahaminya, karena

kemampuan pembelajar bahasa kedua atau bahasa asing akan selalu berada pada posisi di bawah penutur asli bahasa itu.

2.2.2 Kontak Bahasa

Kontak bahasa adalah peristiwa penggunaan lebih dari satu bahasa dalam tempat dan waktu yang sama. Penggunaan bahasa ini tidak menuntut penutur untuk berbicara dengan lancar sebagai dwibahasawan atau multibahasawan, terjadinya komunikasi antara penutur dua bahasa yang berbeda dapat dikategorikan sebagai peristiwa kontak bahasa.

Sebagai contoh, ketika dua kelompok wisatawan saling meminjamkan alat masak selama dua atau tiga jam, mereka pasti akan berusaha untuk saling berkomunikasi satu sama lain. Peristiwa komunikasi ini, meskipun mungkin dalam bentuk yang sangat sederhana, sudah masuk dalam kategori kontak bahasa.

Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kontak bahasa adalah sebagai berikut.

a. Adanya dua kelompok yang berpindah ke daerah yang tak berpenghuni

Dalam kasus ini, kedua kelompok bukan merupakan kelompok pribumi sehingga satu sama lain tidak menjajah atau merambah wilayah masing-masing. Antartika adalah tempat yang tidak ada populasi manusia yang menetap, sebagai contoh para ilmuwan yang melakukan penelitian dari berbagai belahan dunia saling melakukan kontak bahasa dalam perkemahan mereka selama berada di Antartika.

b. Perpindahan satu kelompok ke wilayah kelompok lain

Peristiwa perpindahan ini bisa dengan cara damai atau sebaliknya, namun kebanyakan tujuan dari adanya perpindahan ini adalah untuk menaklukan dan menguasai wilayah dari penghuni aslinya. Sebagai contoh, pada awalnya masyarakat Indian menerima kedatangan bangsa Eropa dengan ramah, begitu pun sebaliknya. Namun, bangsa Eropa kemudian berkeinginan untuk memiliki tanah Amerika, sehingga ketika jumlah mereka yang datang sudah cukup banyak, mereka mengadakan penaklukan terhadap warga pribumi.

Peristiwa terjadinya kontak bahasa dalam hal ini, yaitu melalui adanya peperangan. Tetapi tidak semua kontak bahasa terjadi melalui proses saling bermusuhan. Ada juga yang terjadi melalui perdagangan, penyebaran misi agama serta adanya perkawinan campuran antara warga pribumi dan bangsa Eropa.

Kasus lain terjadinya kontak bahasa yang disebabkan oleh perpindahan ini adalah adanya gelombang imigran, para imigran pendatang baru mengambil alih wilayah dari imigran sebelumnya, seperti yang terjadi di New Zealand. Pada awalnya, wilayah tersebut tidak berpenghuni sampai penutur bahasa Maori– bahasa yang masuk dalam cabang Polynesian dari keluarga Austronesian– mendiami wilayah tersebut sebelum 1000 masehi. Namun kemudian, para imigran Eropa datang dan mengambil alih wilayah dari imigran sebelumnya ini. Adanya peristiwa ini. menyebabkan bahasa yang dipakai di New Zealand secara mayoritas adalah bahasa Inggris, meskipun bahasa Maori juga masih dipakai dan dipertahankan keberadaannya.

Hal sama mengenai peristiwa ini juga terjadi di Amerika Utara, para penutur bahasa Spanyol mengusir penduduk pribumi di wilayah California dan barat daya, kemudian para penutur bahasa Inggris bermigrasi dan mengambil alih tanah dan kekuasaan dari para penutur bahasa Spanyol di bagian wilayah yang sekarang disebut sebagai *United States*.

Kontak bahasa yang terjadi dengan jalan damai, yaitu perpindahan kelompok-kelompok kecil atau individu-individu yang tersebar yang bergabung dengan para imigran yang telah datang lebih dulu dan menempati wilayah itu sebelumnya. Kebanyakan para kelompok imigran yang datang ke Amerika menempuh jalan ini, salah satunya adalah *Pennsylvania Dutch*, yang sebenarnya merupakan penutur bahasa Jerman, bukan Belanda.

c. Adanya praktek pertukaran buruh secara paksa

Kontak bahasa pada beberapa perkebunan di daerah Pasifik berawal ketika para buruh yang di bawa kesana, beberapa karena pemaksaan, berasal dari berbagai pulau Pasifik yang berbeda. Banyaknya orang Asia Selatan di Afrika Selatan pada awalnya berasal dari pertukaran buruh pada industri tebu sekitar abad XIX. Hal ini menyebabkan bahasa Tamil, salah satu bahasa India, menjadi bahasa minoritas di negara tersebut.

Adanya pertukaran buruh atau budak ini mendorong sosiolinguis untuk membuat perbedaan antara yang secara sukarela atau yang dipaksa untuk berpindah. Perbedaan ini tentu saja memengaruhi sikap mereka terhadap negara yang dituju dan seringkali juga pada hasil kontak bahasa.

Cara berbeda untuk memulai adanya kontak adalah dengan datang ke tempat yang belum dimiliki sebelumnya, yaitu datang bersama-sama dengan tujuan khusus ke wilayah yang netral, seperti yang dilakukan oleh misi Yesuit di St. Ignatius, Montana. Berdasarkan nasihat penduduk setempat, misi ini didirikan di lokasi netral yang tidak menjadi milik suku manapun namun digunakan sejumlah suku asli Amerika sebagai tempat berkumpul dan bertaruh.

Dalam masa-masa eksplorasi, banyak kota yang bermunculan di daerah pantai sepanjang rute perdagangan Eropa. Di kota-kota ini, penduduk pribumi berkumpul untuk bertemu dan melakukan perdagangan dengan para pedagang Eropa. Di pesisir Cina misalnya, orang-orang Eropa hanya diijinkan untuk mendarat di dua lokasi, yaitu Canton dan Macau. Mereka dilarang untuk menjelajah selain kedua lokasi tersebut.

d. Adanya hubungan budaya yang dekat antarsesama tetangga lama

Faktor kontak bahasa yang satu ini, menjelaskan pada kita bahwa kita tidak mencari mengenai asal usul adanya kontak, karena hal itu pasti terjadi dahulu kala ketika kelompok-kelompok menjadi tetangga. Kontak bahasa merupakan salah satu hasil dari penggabungan tahunan (untuk tujuan pertahanan) pada sejumlah suku-suku

pegunungan di barat laut *United States* ketika mereka berpindah ke lembah untuk berburu kerbau.

Kontak bahasa juga terjadi sebagai hasil dari perkawinan campuran di antara suku Aborigin Australia yang mempraktekkan eksogami. Lebih jauh lagi, ini juga bisa terjadi sebagai hasil dari perdagangan yang dilakukan antarkelompok-kelompok tetangga.

Dalam skala yang lebih kecil, kontak bahasa antar individu bisa terjadi sebagai akibat dari beberapa hal seperti perkawinan campuran yang terjadi antara wanita-wanita Vietnam yang menikah dengan tentara Amerika selama perang Vietnam, pertemuan antara siswa-siswa yang belajar di luar negeri, pengadopsian balita-balita Rumania dan Rusia oleh pasangan-pasangan Amerika, atau bisa juga pelajar yang sedang menjalani pertukaran pelajar dan harus menetap sementara di rumah penduduk setempat.

e. Adanya pendidikan atau kontak belajar

Di zaman modern ini, bahasa Inggris menjadi *lingua franca* semua orang di seluruh dunia harus mempelajari bahasa Inggris jika mereka ingin belajar Fisika, mengerti percakapan dalam film-film Amerika, menerbangkan pesawat dengan penerbangan internasional, serta melakukan bisnis dengan orang Amerika maupun orang-orang asing lainnya. Bahasa Inggris juga menjadi *lingua franca* dalam komunikasi internasional melalui internet. Banyak orang yang menggunakan bahasa Inggris dengan tujuan ini, tidak berkesempatan (dan kadang bahkan tidak berkeinginan) untuk praktek berbicara dengan penutur asli bahasa Inggris. Contoh lain dari kontak belajar adalah bahasa Jerman baku di Swiss, penutur bahasa Jerman berdialek Swiss harus belajar bahasa Jerman baku di sekolah. Hal yang sama juga terjadi pada orang muslim di seluruh dunia yang harus mempelajari bahasa Arab klasik untuk tujuan keagamaan, meskipun mereka mungkin tak akan pernah bertemu dengan penutur bahasa Arab dialek modern.

Kontak bahasa berhubungan erat dengan terjalannya kegiatan sosial dalam masyarakat terbuka yang menerima kedatangan anggota dari satu atau lebih masyarakat lain.

2.2.3 Bilingualisme dalam Masyarakat Diglosia

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat bilingual dan masyarakat diglosik. Masyarakat Indonesia sebagai masyarakat bilingual menghadapi situasi dua pemilihan bahasa atau lebih. Berdasarkan fungsinya, bahasa-bahasa itu dapat dikategorikan sebagai bahasa tinggi (*high language*) dan bahasa rendah (*low language*). Fishman (1972:75) menyatakan bahwa masyarakat dapat dipilih atas empat kategori, yakni (1) masyarakat bilingual dan diglosik, (2) masyarakat bilingual tanpa diglosik, (3) masyarakat diglosik tanpa bilingual, dan (4) masyarakat tanpa bilingual tanpa diglosik.

Masyarakat yang dikelompokkan sebagai masyarakat kedwibahasawan dan bersifat diglosia ialah, masyarakat yang di dalamnya hampir setiap individu mengetahui ragam atau bahasa tinggi dan ragam atau bahasa rendah. Ragam-ragam atau bahasa tersebut dapat digunakan menurut fungsinya masing-masing, dan penggunaannya tidak dapat ditukar. Contoh yang terjadi pada masyarakat tutur di negara Paraguay, masyarakat Paraguay menggunakan bahasa Guarani bahasa asli Amerika disebut berstatus rendah, sedangkan bahasa Spanyol disebut bahasa tinggi, sedangkan bahasa Spanyol digunakan untuk komunikasi yang berbentuk resmi atau formal.

Masyarakat yang memiliki dwibahasa tetapi tidak diglosik yaitu, di dalam masyarakat tersebut memiliki sejumlah individu dwibahasawan, namun mereka tidak membatasi penggunaan satu bahasa tertentu untuk digunakan dalam satu situasi dan bahasa yang lain untuk situasi yang lain. Mereka dapat menggunakan bahasa manapun untuk situasi dan untuk berbagai tujuan. Contoh masyarakat yang dwibahasa tetapi tidak diglosia yaitu masyarakat Montreal, Kanada. Masyarakat di

Montreal, merupakan masyarakat yang menggunakan dwibahasa dengan dua bahasa, yakni bahasa Inggris dan bahasa Perancis. Bahasa tersebut dapat digunakan secara bebas oleh masyarakat di Montreal, karena masyarakat Montreal tidak memiliki fungsi kapan harus menggunakan bahasa Inggris dan kapan harus menggunakan bahasa Perancis. Kedua bahasa tersebut dapat digunakan dalam berbagai situasi dan tujuan yang dapat ditukarkan antara satu dengan lainnya.

Ciri masyarakat yang diglosis tanpa adanya kedwibahasaan terdapat dua kelompok penutur. Pertama yaitu yang biasanya lebih kecil, disebut kelompok *ruling group* yang hanya dapat berbicara dalam bahasa tinggi, sedangkan kedua, yang biasanya lebih besar, tidak memiliki kekuasaan dalam masyarakat, hanya berbicara bahasa rendah. Masyarakat yang tidak bersifat diglosis dan tidak dwibahasa hanya memiliki satu bahasa dan tidak memiliki variasi tetapi dapat digunakan untuk berbagai tujuan. Keadaan tersebut mungkin hanya ada dalam masyarakat yang primitif atau letaknya terpencil dan akses untuk ditemukan sangat sulit. Masyarakat yang termasuk dalam tidak diglosia atau tidak dwibahasa akan larut apabila telah bersentuhan dengan masyarakat tutur bahasa lain.

Munculnya bilingualisme berkaitan dengan diglosia terjadi dalam suatu masyarakat bilingual memiliki kecenderungan terjadinya pemilihan suatu variasi bahasa dengan fungsinya. Wijana (1997:5) menyatakan bahwa penggunaan variasi bahasa dikontrol oleh faktor-faktor sosial, budaya, dan situasional. Subyatiningsih dkk. (1999:136) juga menyatakan bahwa sebagai masyarakat bilingual, masyarakat Indonesia diharapkan mampu menghadapi pola dua pilihan bahasa, yaitu sebagai bahasa tinggi (*high language*) dan bahasa rendah (*low language*). Berhubungan dengan hal tersebut, Ferguson (dalam Hymes : 1964) juga menyatakan dalam tulisannya mengenai diglosia, yaitu penggunaan bahasa menurut fungsinya dalam masyarakat. Sementara Robin (dalam Wibisono, 2055:73) mengatakan bahwa istilah diglosia mengacu pada keadaan yang relatif stabil sebuah bahasa atau saah satu

ragam bahasa yang bergengsi tinggi tumbuh berdampingan dengan bahasa lain, dan fungsinya yang khusus dalam komunikasi.

Diglosia merupakan suatu situasi ketika dua bahasa atau lebih (atau varietas bahasa yang sama) dalam kelompok masyarakat bahasa dialokasikan pada fungsi dan konteks sosial yang berbeda. Istilah tersebut diusulkan oleh Charles Ferguson (dalam Alimuddin, 2004 :134), pada awalnya menggunakan istilah itu untuk mengacu pada penggunaan dua varietas atau lebih bahasa yang sama oleh penutur dalam kondisi yang tidak sama. Dalam tiap-tiap kasus, memiliki varietas bahasa tinggi (*H=high*) dan bahasa rendah (*L=low*) suatu bahasa yang digunakan dalam masyarakat yang sama, dan kedua varietas tersebut memiliki hubungan sebagai berikut.

1. Memiliki spesialisasi fungsi untuk H dan L.
2. H memiliki tingkat prestise yang lebih baik daripada L, dan dipandang lebih superior.
3. Memiliki warisan kesusastraan dalam H, tetapi L tidak memilikinya.
4. Terdapat situasi pemerolehan yang berbeda, anak belajar L di rumah, dan H belajar di sekolah.
5. H memiliki variasi yang distandarkan, dengan tradisi penyajian gramatikal dan norma yang telah ada dan ditetapkan.
6. Gramatikal varietas yang dimiliki H lebih kompleks, lebih sering memperoleh infleksi.
7. Varietas H dan L memiliki sebagian kosakata yang ada tetapi memiliki distribusi komplementer istilah-istilah tersebut.
8. Fonologi H dan L adalah satu sistem yang kompleks.

Fishman (dalam Wibisono, 2005:80) mengembangkan diglosia untuk mencakup penggunaan lebih dari satu bahasa, seperti situasi di Paraguay ketika bahasa Spanyol dikategorikan sebagai bahasa H (*high*) di sekolah dan di pemerintahan, dan bahasa Guarani merupakan bahasa L (*low*) di rumah.

Ferguson (dalam Wojowasito, 1983) mengemukakan bahwa bahasa tinggi digunakan untuk khotbah, pidato, ceramah di lembaga pendidikan, di perguruan tinggi, siaran berita, surat, berita dan puisi. Bahasa rendah digunakan dalam bahasa perintah kepada orang rendahan (pelayan, penjaga, dan lainnya).

Bilingualisme dan diglosia juga memiliki persamaan, yaitu pemilihan bahasa. Fishman (1974) menyatakan faktor penentu yang berlaku adalah ranah (domain) pembicaraan, yang mencakup (1) pokok pembicaraan, (2) hubungan partisipan, (3) tempat dan waktu pembicaraan. Ferguson (1959) membedakan cara pemakaian bahasa di dalam keadaan resmi dan keadaan tidak resmi.

Kemampuan dalam menggunakan dua bahasa atau lebih dalam interaksi dengan orang lain disebut kedwibahasaan (Nababan, 1984:27). Kedwibahasaan merupakan kebiasaan yang digunakan dalam memakai dua bahasa atau secara berurutan, sedangkan untuk pembicara yang memiliki kebiasaan seperti itu disebut dwibahasawan (Samsuri, 1994:55). Kaitannya dengan hal tersebut, Weinreich (dalam Suwito, 1983:39) berpendapat bahwa kedwibahasaan diartikan sebagai pemakaian dua bahasa atau lebih oleh seorang penutur secara bergantian. Bloomfield (dalam Chaer dan Agustina, 1995:113) menyatakan bahwa kedwibahasaan adalah kemampuan seorang penutur untuk menggunakan dua bahasa yang sama baiknya. Artinya, seorang individu dapat diartikan sebagai dwibahasawan apabila dalam penggunaan bahasanya dapat menggunakan bahasa pertama dan bahasa kedua secara bergantian.

Secara umum konsep kedwibahasaan mengacu pada pengertian kemampuan dalam menggunakan dua bahasa atau dua kode bahasa, terlebih menggunakannya secara lisan, oleh penutur dalam pergaulan atau percakapan dalam obrolan. Kedwibahasaan sebagai praktik dalam penggunaan dua bahasa secara bergantian oleh seorang penutur dapat dilihat dari beberapa sudut pandang, yakni secara psikologis apabila dikaji pada tataran individu, dan sosiologis jika dikaji dalam hubungannya

dalam tataran interpersonal, dan sosiologis jika dikaji dalam kaitannya dengan interaksi intrakelompok dan antarkelompok.

Bilingualisme merupakan kebiasaan memakai dua bahasa dalam interaksi dengan orang lain, sedangkan bilingualitas berkaitan dengan kemampuan seorang dwibahasa menggunakan dua bahasa Nababan (dalam Aminuddin, 2004:136). Dalam pengertian lain seorang dwibahasawan dapat dikatakan demikian tidak hanya karena dapat menguasai dua bahasa, melainkan juga mengetahui bahasa tersebut. Maksud dari mengetahui tersebut ialah tidak hanya dapat menggunakannya, tetapi bisa berarti dapat memahaminya, karena kemampuan pembelajaran bahasa kedua atau bahasa asing akan selalu berada pada posisi di bawah penutur asli dari bahasa tersebut.

2.2.4 Pilihan Bahasa

Menurut Alimuddin (2004:134) pilihan bahasa merupakan aktivitas memilih keseluruhan bahasa (*whole language*) sebagai alat interaksi dan komunikasi dalam sebuah peristiwa tutur. Dalam sebuah peristiwa tutur ada kalanya seorang penutur harus memilih kode bahasa yang paling tepat untuk digunakan sejalan dengan norma yang mengiringi karena berbagai kode dalam bahasa secara fungsional memiliki berbagai peran yang berbeda satu sama lainnya. Fasold (1984:183) mengatakan aktivitas pemilihan bahasa disebabkan oleh terjadinya kontak bahasa, sosial, dan budaya sehingga terdapat kelompok masyarakat tutur yang mempunyai kemampuan menentukan dan memilih bahasa serta kode bahasa dalam peristiwa tertentu.

Pilihan bahasa berada pada tingkatan kelompok minoritas dan kelompok mayoritas. Seseorang menyesuaikan bahasa yang digunakan oleh kelompok mayoritas agar dianggap memiliki toleransi terhadap kelompok mayoritas. Sebaliknya, agar dapat dianggap memiliki solidaritas terhadap kelompok minoritas, kelompok mayoritas menggunakan menyesuaikan bahasa yang digunakan oleh kelompok minoritas.

Unsur yang dikaji berkaitan dengan pilihan bahasa pada dasarnya sangat sulit untuk ditentukan. Fasold (1984:184) menyatakan dalam kaitannya dengan bahasa ada tiga jenis pemilihan, yaitu : (1) memilih satu variasi bahasa yang sama (*intra language variation*), (2) alih kode (*code switching*), (3) campur kode (*code mixing*).

Dalam konteks multilingual topik merupakan determinan primer pilihan bahasa, orang yang memiliki kemampuan bilingual sering kali belajar tentang beberapa topik melalui medium satu bahasa dan topik yang lain melalui medium bahasa kedua, artinya bisa saja hanya mengetahui kosakata untuk membahas suatu topik yang berada dalam satu bahasa dari beberapa bahasa yang diketahui, atau merasa lebih wajar untuk menggunakan satu bahasa untuk topik tertentu.

Pilihan bahasa yang tepat juga mengacu pada lokasi penelitian (*setting*) dan faktor usia, jenis kelamin dan status sosialnya (*partisipant*). Artinya dalam keadaan tertentu seseorang dapat menentukan bahasa yang digunakan berdasarkan tempat dan pada siapa dia berbicara. Seorang anak yang memiliki kemampuan bilingual dapat berbahasa Indonesia secara reguler di sekolahnya dan bahasa daerah (bahasa Ibu) di rumahnya, tetapi bisa menggunakan bahasa daerah ketika kebetulan kakeknya mengunjunginya di sekolah, dan sebaliknya seorang anak dapat menggunakan bahasa Indonesia ketika gurunya berkunjung ke rumah.

Herman (dalam Wibisono, 2005:73) melalui *overlapping situation theory*-nya menyatakan penutur yang dwibahasa ketika berbahasa, secara psikologis seringkali berada dalam bermacam situasi yang saling tumpang tindih secara simultan. Herman menilai seorang dwibahasawan biasanya menghadapi tiga situasi psikologis ketika berbicara dengan mitra tutur, yaitu: (1) situasi yang berhubungan dengan kebutuhan personal penutur, (2) situasi pada saat pembicaraan berlangsung (*immediate situation*), dan (3) situasi yang melatar belakangi pembicaraan (*backgorund situation*).

Situasi pertama menyangkut urusan pribadi, sementara dua lainnya memiliki hubungan dengan pengelompokan sosial (*social grouping*). Seluruh situasi tersebut

memungkinkan terjadinya tumpangtindih pada saat terjadi suatu interaksi verbal. Pada situasi tertentu, seorang penutur kemungkinan memiliki keinginan menggunakan bahasa yang telah ia miliki dan dikuasai dengan baik, dalam keadaan yang sama kemungkinan menuntut penggunaan bahasa yang dikehendaki oleh kelompok sosialnya. Dalam hal tersebut, penutur melakukan dua pola pemilihan bahasa, yakni menggunakan bahasanya sendiri dan bahasa kelompok sosial mitra tutur. Hal tersebut seperti yang dilakukan oleh orang Amerika berkulit hitam yang berada dalam kelompok orang Amerika kulit putih.

Gagasan inti Herman ialah, ketika menggunakan bahasa seseorang memiliki potensi konflik psikologis, yaitu : (1) memilih bahasa atau ragam bahasa yang paling sesuai bagi penutur, yang menginginkan si penutur menjadi dirinya sendiri, dan (2) memilih bahasa yang dapat mengidentifikasi atau mengikatnya dengan suatu kelompok sosiokultural tertentu dalam masyarakat. Secara psikologis, bahasa merupakan alat untuk dapat saling menjadi dirinya sendiri, dan juga sebagai sarana untuk menjadi sesama. Dalam setiap keadaan dapat mendorong individu ke arah pemilihan bahasa yang berbeda.

2.2.5 Alih Kode

Appel (dalam Chaer 2004:107) mendefinisikan alih kode itu sebagai, "Gejala peralihan bahasa karena berubahnya situasi". Sedangkan Hymes (dalam Chaer 2004:107) menyatakan alih kode itu terjadi antarbahasa, tetapi dapat juga terjadi antara ragam-ragam atau gaya-gaya yang terdapat dalam satu bahasa. Dengan demikian alih kode merupakan gejala peralihan pemakaian bahasa yang terjadi karena situasi dan terjadi antarbahasa dan antarragam dalam satu bahasa.

Aslinda (2010:85) menyatakan bahwa alih kode terjadi karena perubahan situasi dan ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode, antara lain:

- a) siapa yang berbicara;
- b) dengan bahasa apa;

- c) kepada siapa;
- d) kapan dan;
- e) dengan tujuan apa.

2.2.6 Campur Kode

Pembicaraan mengenai alih kode biasanya diikuti dengan campur kode. Keduanya memang lazim terjadi di masyarakat yang bilingual. Kedua peristiwa tersebut sangat sering terjadi di masyarakat, dan sulit dibedakan. Menurut (Chaer, 2004:114) campur kode dan alih kode mempunyai kesamaan yaitu, digunakannya dua bahasa atau lebih, atau varian dari sebuah bahasa dalam satu masyarakat tutur.

Menurut (Chaer, 2004:114) alih kode dan campur kode merupakan peristiwa yang sama-sama menggunakan dua bahasa atau lebih, namun yang jelas jika alih kode merupakan penggunaan dua bahasa atau lebih oleh seorang penutur yang bahasa atau ragam bahasa yang digunakan masih memiliki fungsi masing-masing, dilakukan dengan sadar, dan dilakukan dengan sebab-sebab tertentu. Sedangkan campur kode yaitu, penggunaan dua bahasa atau lebih oleh seorang penutur, namun bahasa atau ragam bahasa tersebut tidak memiliki fungsi dan keotonomiannya, hanya serpihan-serpihan saja, atau hanya kode-kode penggunaan dua bahasa atau lebih oleh seorang penutur, namun bahasa atau ragam bahasa tersebut tidak memiliki fungsi dan keotonomiannya, hanya serpihan-serpihan saja, atau hanya kode-kode bahasa saja dan tidak ada perubahan konteks. Misalnya, seorang penutur dalam berbahasa Indonesia menyelipkan beberapa serpihan bahasa Jawa, hal tersebut bisa dikatakan campur kode.

Perubahan konteks tersebut yang dapat membedakan alih kode dan campur kode. Konteks menurut Hymes (dalam Chaer, 2004:48) ada delapan komponen yang dirangkaikan menjadi akronim SPEAKING. Delapan komponen tersebut adalah.

S (*Setting and scene*)

P (*Participant*)

- E (*Ends: purpose and goal*)
- A (*Act squance*)
- K (*Key: tone or spirit of act*)
- I (*Instrumentalities*)
- N (*Norms of interaction and interpretation*)
- G (*Genre*).

Setting and scene . Setting berhubungan dengan waktu dan tempat tutur berlangsung, sedangkan scene mengacu pada situasi tempat dan waktu. Waktu, tempat dan situasi yang berbeda dapat menyebabkan penggunaan variasi bahasa yang berbeda. *Participant* adalah pihak-pihak yang terlibat dalam tuturan, bisa pembicara dan pendengar. Status sosial partisipan sangat menentukan ragam bahasa yang digunakan. *End*, berhubungan dengan maksud dan tujuan pertuturan. Yaitu maksud dan tujuan yang ingin disampaikan dalam sebuah peristiwa tutur. *Act sequence*, mengacu pada bentuk ujaran dan isi ujaran. Bentuk ujaran ini berhubungan dengan kata-kata yang digunakan dan cara penggunaannya. *Key*, mengacu pada nada, cara, dan semangat penyampaian pesan, bisa dengan senang hati, dengan serius, dengan singkat, dengan sombong dan lain sebagainya. *Intrumentalities*, mengacu pada jalur bahasa yang digunakan, seperti jalur lisan, tertulis, melalui telegraf atau telepon. Selain itu intrumentalis juga mengacu pada kode ujaran seperti bahasa, dialek dan lain sebagainya. *Norm of interaction and interpretation* , mengacu pada norma atau aturan dalam berinteraksi. Selain itu juga mengacu pada norma penafsiran terhadap ujaran dari lawan bicara. *Genre*, mengacu pada jenis penyampaian, seperti narasi, pepatah, doa dan lain sebagainya.

Dari delapan komponen tersebut di atas, jika salah satu komponen mengalami perubahan dalam peristiwa tutur yang sedang terjadi, maka peristiwa tutur tersebut dapat disebut alih kode. Namun, jika tidak ada perubahan terhadap delapan

komponen tersebut dalam peristiwa tutur yang terjadi, dan ada serpihan-serpihan bahasa lain yang muncul maka peristiwa tutur tersebut dapat disebut campur kode.

Campur kode terjadi karena penutur bahasa mempunyai ketergantungan terhadap suatu bahasa, hingga dalam ucapannya sering terselip serpihan-serpihan bahasa tersebut. Seorang penutur misalnya, dalam berbahasa Indonesia banyak menyelipkan bahasa daerahnya, maka penutur itu dapat dikatakan telah melakukan campur kode.

2.2.7 Jenis-Jenis Campur Kode

Suwito (1985:78) membagi jenis-jenis campur kode berdasarkan unsur-unsur kebahasaan yang terlibat dalam tuturan menjadi enam yaitu: (1) campur kode berupa kata, (2) campur kode berupa pengulangan kata, (3) campur kode berupa bentuk baster, (4) campur kode berupa idiom, (5) campur kode berupa frase, dan campur kode berupa klausa.

(1) Campur Kode berupa Kata

Campur kode berupa kata terjadi apabila penutur menyisipkan unsur-unsur berupa kata dari bahasa yang berbeda dalam tuturannya. Contoh campur kode berupa kata:

- a. Sekarang sudah *bengi*, kamu cepat pulang!
(sekarang sudah malam, kamu cepat pulang!);
- b. Aku tadi pagi *ngombe* susu segar.
(Aku tadi pagi minum susu segar)

(2) Campur Kode berupa Pengulangan Kata

Campur kode pengulangan kata terjadi jika penutur menyisipkan kata ulang dari bahasa yang berbeda dalam tuturannya. Contoh campur kode berupa pengulangan kata:

- a. Kamu dari tadi *takon-takon* terus.
- b. Kamu belajar dua hari dua malam pun tidak *pinter-pinter*.
- c. Aku sholat *teklak-tekluk*, habisnya ngantuk.

(3) Campur Kode berupa Baster

Bentuk baster merupakan bentuk campuran antara unsur bahasa asli dengan unsur bahasa asing. Bentuk baster dapat pula campuran antara bahasa Indonesia dengan bahasa daerah, bahasa daerah dengan bahasa asing, dan bahasa Indonesia dengan bahasa asing. Bentuk baster dapat berupa kata baster, frase baster, dan klausa baster. Contoh campur kode bentuk baster:

- a. Sekarang di kota-kota banyak *club malam*, itu yang sering membuat mahasiswa pulang hampir pagi.
- b. Kalau *ayunya* si Rosa tidak seberapa.

(4) Campur Kode berupa Frase

Ramlan (1987:151) menyatakan frase adalah satuan gramatikal yang terdiri atas dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi unsur klausa. Campur kode berupa frase terjadi apabila penutur yang dwibahasawan menyisipkan unsur-unsur kebahasaan yang berupa frase dari bahasa yang berbeda ke dalam tuturannya. Contoh campur kode berupa frase yaitu:

- a. Karena saya sudah *kadhung apik* sama dia, saya pasti memaafkannya. (Karena saya sudah terlanjur baik sama dia, saya pasti memaafkannya).
- b. *Sing endi* jeruk yang baru beli? (Yang mana jeruk yang baru beli?).

(5) Campur Kode berupa Klausa

Klausa merupakan suatu konstruksi yang di dalamnya terdapat beberapa kata yang mengandung hubungan fungsional, yang dalam tata bahasa tradisional dikenal dengan pengertian subjek, predikat, objek, dan keterangan. Campur kode berupa

klausa terjadi apabila penutur menyisipkan unsur-unsur yang berupa klausa dari bahasa yang berbeda dalam tuturannya. Contoh campur kode berupa klausa:

- a. Kalau *sepatune ucul nang ndalan* kamu terlambat.
- b. Kamu *ngombe ra usah kesusu* nanti tersedak.

2.2.8 Komponen Tutur

Komponen tutur adalah komponen-komponen yang mencakup pemilihan bahasa sebagai aktivitas penggunaan sejumlah kode bahasa lazim (Wibisono, Hymes disebut sebagai komponen tutur (*components of speech*). Menurut Hymes perilaku berbahasa seseorang dalam masyarakat, yaitu: (1) tempat dan suasana (*setting and scenes*), (2) peserta tuturan (*participants*), (3) tujuan tutur (*ends*), (4) pokok tuturan (*act sequences*), (5) nada tutur (*keys*), (6) sarana tutur (*instrumentalies*), (7) norma tutur (*norms*), dan (8) jenis tutur (*genres*).

Setting atau latar dipakai untuk tempat dan waktu terjadinya tuturan. Secara umum latar menunjukkan keadaan dan lingkungan fisik tempat tuturan terjadi. *Scenes* atau suasana tutur berkaitan dengan faktor psikologis sebuah tuturan. Jika tempat dan waktu menunjuk pada kondisi fisik tuturan, maka suasana tutur menunjuk pada kondisi psikologis dan batasan kultural sebuah tuturan. Ada kemungkinan seorang penutur melakukan alih kode dalam suasana tertentu di tempat yang sama.

Peserta tutur (*participants*) dapat dipakai untuk menunjuk minimal dua pihak dalam bertutur. Pihak pertama disebut orang kesatu atau penutur sedangkan pihak kedua disebut mitra tutur. Dalam waktu dan situasi tertentu dapat pula terjadi jumlah peserta tutur lebih dari dua, yaitu dengan hadirnya pihak ketiga. Pemilihan kode yang terkait dengan komponen tutur akan melibatkan dua dimensi sosial manusia, yaitu dimensi horisontal (*solidarity*) yang menyangkut hubungan penutur dengan mitra tutur yang telah terbangun sebelumnya dan dimensi vertikal (*power*), yaitu berkaitan dengan masalah umur, kedudukan, status sosial dan semacamnya dari peserta tutur.

Tujuan tuturan (*ends*) dimaksudkan untuk menyampaikan informasi. Barangkali juga dipakai untuk merayu, membujuk, mendapatkan kesan, dan sebagainya. Sebuah tuturan mungkin juga dipakai untuk memelihara kontak antara penutur dengan mitra tutur dalam masyarakat. Tujuan yang demikian sering pula dikatakan sebagai tujuan pokok sebuah tuturan. Jadi, orang bertutur pasti memiliki tujuan dan sebisa mungkin penutur akan berupaya sejalan dengan tujuan dari anggota masyarakat tutur itu.

Pokok tuturan (*act sequences*) merupakan bagian komponen tutur yang tidak pernah tetap, artinya bahwa pokok tuturan akan selalu berubah dalam deretan pokok-pokok tuturan dalam peristiwa tutur. Perubahan pokok tuturan berpengaruh terhadap bahasa atau kode yang dipilih seorang penutur dalam bertutur. Perpindahan pokok tuturan dalam bertutur dapat menjadi penyebab terjadinya alih kode.

Nada tutur (*keys*) menunjuk pada motivasi yang mendorong dilakukan suatu tindakan bertutur oleh partisipan tutur. Nada tutur berkaitan dengan modalitas dari kategori-kategori gramatikal dalam sebuah bahasa.

Sarana tutur (*instrumentalies*) menunjuk pada saluran tutur (*channels*) dan bentuk tutur (*form of speech*). Adapun yang dimaksud dengan saluran tutur adalah alat yang digunakan untuk memunculkan tuturan oleh penutur sehingga sampai pada mitra tutur.

Norma tutur (*norms*) dibedakan menjadi dua hal, yaitu norma interaksi (*interaction norms*) dan norma interpretasi (*interpretation norms*) dalam bertutur. Norma interaksi menunjuk pada sesuatu aturan yang dapat atau tidak dilakukan oleh seseorang dalam bertutur dengan mitra tutur. Misalnya, pada saat ada orang yang sedang bertutur dengan orang lain, meskipun kita sedang sangat berkepentingan dengan dengan seseorang yang terlibat dalam peristiwa tutur itu, kita tidak boleh menyela tuturan mereka. Dalam interaksi terdapat norma tertentu, termasuk norma dalam melakukan alih giliran atau menyela sebuah pembicaraan.

Jenis tutur (*genres*) menunjuk pada jenis kategori kebahasaan yang sedang dituturkan. Maksudnya adalah jenis tutur itu menyangkut kategori wacana seperti percakapan, cerita, dan semacamnya. Jika berbeda jenis tuturannya maka berbeda pula kode yang dipakai dalam bertutur. Orang berpidato tentu menggunakan kode yang berbeda dengan kode orang yang bercerita.

2.2.9 Tingkat Tutur

a. Tingkat Tutur dalam Bahasa Madura

Pada hakikatnya setiap bahasa mempunyai cara-cara tertentu dalam menunjukkan sikap hubungan antara penutur terhadap mitra tuturnya serta yang disebut dalam pembicaraan. Hal tersebut disebabkan oleh perbedaan status sosial di masyarakat. Ada pula yang terjadi karena perbedaan usia, pendidikan, seks, pekerjaan, tingkat kebangsawanan, keadaan sosial, dan sebagainya (Chaer dan Agustina, 2004:64). Perbedaan status sosial semacam itu akan menyebabkan terjadinya variasi bahasa yang disebut tingkat tutur berbahasa.

Istilah tingkat tutur oleh Suwito (1983:25) disebut dengan *undak-usuk* yakni variasi bahasa yang pemakaiannya didasarkan pada tingkat kelas atau status sosial interlekutornya. Adanya *undak usuk* tersebut menyebabkan seseorang sebelum mengucapkan bahasanya harus menyelidiki terlebih dahulu status sosial lawan bicaranya. Kenyataannya, hal tersebut tidaklah mudah, karena seringkali terjadi si penutur lebih tinggi kedudukannya tetapi usianya lebih muda, atau sebaliknya; kedudukan sosialnya lebih rendah, tetapi usianya lebih tua dari lawan bicaranya.

Istilah tingkat tutur bahasa Madura dalam penelitian tersebut sama pengertiannya dengan istilah *undak usuk* dalam bahasa Jawa. Tingkat tutur bahasa Madura menurut Wiyata (2002:48) ada lima, yaitu (1) bahasa keraton misalnya *abdhi dhâlem* 'saya' dan *junan dhâlem* 'kamu', (2) bahasa tinggi misalnya *abdhi* 'saya' dan *panjhenengan* 'kamu', (3) bahasa halus misalnya *kaulâ* 'saya' dan *sampèyan* 'kamu', (4) bahasa menengah misalnya *bulâ* 'saya' dan *dhika* 'kamu', (5) bahasa

kasar misalnya *sèngko* ‘saya’ dan *bâ’ân* ‘kamu’. Putrodiharjo (dalam Idawati, 1989:19) membagi tingkat tutur bahasa Madura menjadi lima macam yaitu:

- 1) *Bhâsa kasar* misalnya *bâ’ân abhâdhuk* ‘kamu makan’
- 2) *Bhâsa enja’ iya* misalnya *sèngko’ ngakan* ‘saya makan’
- 3) *Bhâsa engghi enten* misalnya *bulâ madhâng* ‘saya makan’
- 4) *Bhâsa èngghi bhunten* misalnya *kaulâ neddhâ* ‘saya makan’
- 5) *Bhâsa tèngghi* misalnya *panjennengan adhâ’âr* ‘kamu makan’

Menurut Tirtoasmoro (dalam Idawati, 1989:21—22) tingkat tutur bahasa Madura dibagi dalam tiga tingkatan yaitu: tingkatan biasa (*enjâ’ iyâ*), tingkatan sedang (*engghi enten*), tingkatan tinggi atau atas (*èngghi bhunten*). Menurut Sofyan (2007:6—7) ragam tingkat tutur dibagi dalam enam tingkatan yaitu:

Tabel 2.1 Jenis Tingkat Tutur Bahasa Madura

| tingkat tutur | hubungan partisipan | Penggunaan | contoh pemakaian kata | | |
|---------------------|---|---|-----------------------|--------------------|---------------|
| | | | Saya | Anda | Ya |
| <i>enjâ’ iyâ</i> | sebaya atau penutur lebih tinggi; sangat akrab | sesama teman; orang tua kepada anak | <i>sèngko’</i> | <i>bâ’nâ</i> | <i>iyâ</i> |
| <i>engghi enten</i> | penutur lebih rendah dengan jarak sosial tidak terlalu jauh | sesama dewasa yang baru kenal, kepada orang tua | <i>Kaulâ</i> | <i>Sampèyan</i> | <i>engghi</i> |
| <i>èngghi</i> | penutur | kepada atasan, | <i>bhâdhân</i> | <i>Panjennenga</i> | <i>Èngghi</i> |

| | | | | | |
|---------------------------------------|---|---|------------------------|---------------|---------------|
| <i>bhunten</i> | lebih rendah dengan jarak sosial cukup jauh; sering berinteraksi | kepada mertua | <i>kaulâ</i> | <i>n</i> | |
| <i>bhâsa alos</i> | penutur lebih rendah dengan jarak sosial sangat jauh; jarang berinteraksi | kepada kiai;pejabat tinggi | <i>dhâlem/abd hina</i> | <i>Ajunan</i> | <i>dhâlem</i> |
| <i>èngghè enten</i> | penutur lebih tinggi; sering berinteraksi | mertua kepada menantu; tetangga yang lebih muda | <i>Bulâ</i> | <i>Dhika</i> | <i>Èngghè</i> |
| <i>bhâsa malaju (bahasa campuran)</i> | agak akrab, tidak ada hubungan keluarga | teman sekolah atau kantor, etnik lain | <i>Saya</i> | <i>situ</i> | <i>Iya</i> |

Bhâsa enjâ' iyâ merupakan tingkatan bahasa yang paling dasar. *Bhâsa enjâ' iyâ* digunakan oleh sesama kawan dalam pergaulan yang akrab. *Bhâsa engghi enten* merupakan bahasa yang tingkatannya lebih halus. Bahasa tersebut digunakan oleh sesama kawan dalam pergaulan yang kurang akrab atau kepada orang yang lebih tua dan dihormati tetapi jarak status sosialnya tidak terlalu jauh. *Bhâsa èngghi bhunten* merupakan tingkatan bahasa yang sama dengan *krama Inggil* dalam bahasa Jawa.

Bahasa tersebut digunakan oleh orang dalam situasi pergaulan resmi dan satu sama lain ada maksud saling menghormati (Sofyan, 2008:8).

b. Tingkat Tutar dalam Bahasa Jawa

Istilah tingkat tutur dalam bahasa Jawa menurut Kunjana Rahardi (2001:55) memiliki gejala-gejala khusus dalam sistem tingkat tutur. Ada tingkat tutur halus yang berfungsi membawakan rasa kesopanan yang tinggi (*krama*), ada tingkat tutur menengah yang membawakan rasa kesopanan yang sedang-sedang saja (*madya*), dan ada pula tingkat tutur biasa yang berfungsi membawakan rasa kesopanan rendah (*ngoko*). Tingkat tutur menunjuk pada suatu sistem kode penyampaian rasa kesopanan yang di dalamnya terdapat unsur kosa kata tertentu, aturan sintaksis tertentu, aturan morfologi dan fonologi yang juga tertentu. Adapun kosa kata *ngoko*, *madya*, dan *krama* hanya semata-mata inventarisasi kata-kata di mana masing-masing kata itu di dalamnya terdapat arti kesopanan yang sama menurut Poedjosoedarmo (dalam Kunjana Rahardi, 2001:56). Berikut ini adalah bentuk tingkat tutur dalam bahasa Jawa:

1. Tingkat Tutar *Krama*

Tingkat tutur *krama* adalah tingkat yang memancarkan arti penuh sopan santun antara yang penutur dengan mitra tutur. Tingkat tutur ini menandakan adanya perasaan segan atau *pakewuh* di antara keduanya. Hal demikian disebabkan karena adanya beberapa faktor yang memungkinkan penutur dengan mitra tutur memilih menggunakan tingkat tutur *krama* yaitu relasi antara penutur dengan mitra tutur belum terjalin dengan baik. Mitra tutur berpangkat tinggi, seorang priyayi atau orang yang berwibawa dan disegani dalam masyarakat. Sebagai contoh murid akan berbicara tingkat tutur *krama* kepada guru. Seorang pegawai bawahan akan memakai bahasa dalam tingkat tutur *krama* kepada atasannya. Tingkat tutur *krama* dibedakan menjadi beberapa tingkat yaitu *muda krama*, *kramantara*, *wreda krama*.

2. Tingkat Tutur *Madya*

Tingkat tutur *madya* adalah tingkat tutur menengah yang berada di antara tingkat tutur *krama* dan tingkat tutur *ngoko*. Tingkat tutur *madya* ini menunjukkan perasaan sopan tetapi tingkatnya tidak terlalu tinggi dan tidak terlalu rendah. Poedjosoedarmo (dalam Kunjana Rahardi 2001:61) menyebutkan bahwa tingkat tutur *madya* sebenarnya bermula dari tingkat tutur *krama*. Dalam proses perkembangannya tingkat tutur ini mengalami penurunan tingkat atau proses kolokialisasi atau informalisasi atau ruralisasi. Tingkat tutur *madya* dibedakan menjadi beberapa tingkat yaitu *madya krama*, *madyantara*, *ngoko*.

3. Tingkat Tutur *Ngoko*

Tingkat tutur *ngoko* memiliki makna rasa yang tak berjarak antara penutur dengan mitra tutur. Dengan demikian hubungan keduanya tidak dibatasi oleh rasa segan atau *pakewuh*. Tuturan yang muncul antarteman, sejawat yang akrab biasa menggunakan tingkat tutur *ngoko*. Orang berpangkat tinggi menggunakan tingkat tutur *ngoko* pada orang yang berpangkat rendah. Seorang majikan kepada pembantu, dan seorang guru kepada muridnya. Antara orang yang akrab, tetapi antarkeduanya terdapat perasaan menghormati akan menggunakan tingkat tutur *ngoko* yang sifatnya halus disebut *antjabasa* atau *basaantya*. Tingkat tutur *ngoko* dibedakan menjadi beberapa tingkat yaitu *basa antya*, *antya basa*, *ngoko lugu*.

Kosa kata penentu tingkat tutur dalam bahasa Jawa adalah sebagai berikut:

1. Kosa Kata *Ngoko*

Kosa kata *ngoko* juga dikatakan sebagai dasar dari semua leksikon yang ada dalam bahasa Jawa. Dengan demikian jumlah dari kosa kata *ngoko* sangat banyak dan bervariasi. Termasuk dalam hitungan kosa kata *ngoko* adalah kata-kata kasar yang biasanya berkelas kata benda, kerja, dan keadaan menurut Poedjosoedarmo (dalam Kunjana Rahardi, 2001:62). Contoh dari kosa kata *ngoko* seperti pada tabel 2.2 di bawah ini.

Tabel 2.2 Contoh Kosa Kata *Ngoko*

| Kata kasar <i>ngoko</i> | Biasa | Makna |
|-------------------------|---------------|-------|
| <i>Micek</i> | <i>туру</i> | tidur |
| <i>goblok</i> | <i>bodho</i> | bodoh |
| <i>mbadhog</i> | <i>mangan</i> | makan |

2. Kosa Kata *Krama*

Secara kuantitatif kosa kata *krama* lebih sedikit jika dibandingkan dengan kosa kata *ngoko*. Hal demikian disebabkan oleh beberapa kosa kata *ngoko* yang tidak mempunyai padanan pada kosa kata *krama*. Sebaliknya kosa kata *krama* selalu memiliki padanan dengan kosa kata *ngoko*. Menurut Poedjosoedarmo (dalam Kunjana Rahardi, 2001:62) mengelompokkan kosa kata *krama* berdasarkan bentuk fonemisnya menjadi dua, yakni kosa kata *krama* yang sama sekali berbeda dengan padanan *ngokonya* dan kosa kata *krama* yang bentuknya agak menyerupai kata *ngokonya*. Contoh kosa kata *krama* yang sama sekali berbeda dengan padanan *ngokonya* seperti pada tabel 2.3 di bawah ini.

Tabel 2.3 Contoh Kosa Kata *Krama*

| <i>Krama</i> | <i>Ngoko</i> | Makna |
|--------------|--------------|---------|
| <i>Kula</i> | <i>aku</i> | saya |
| <i>griya</i> | <i>omah</i> | rumah |
| <i>menda</i> | <i>wedus</i> | kambing |
| <i>tilem</i> | <i>туру</i> | tidur |

Contoh Kosa Kata *Krama* yang bentuknya agak menyerupai kata *ngokonya* seperti pada tabel 2.4 di bawah ini.

Tabel 2.4 Kosa Kata *Krama* yang bentuknya agak menyerupai kata *ngokonya*

| <i>Krama</i> | <i>Ngoko</i> | Makna |
|----------------|---------------|---------|
| <i>Gantos</i> | <i>ganti</i> | ganti |
| <i>klinten</i> | <i>kira</i> | kira |
| <i>melebet</i> | <i>mlebu</i> | masuk |
| <i>awon</i> | <i>ala</i> | jelek |
| <i>majeng</i> | <i>maju</i> | maju |
| <i>pantun</i> | <i>pari</i> | padi |
| <i>mila</i> | <i>mula</i> | maka |
| <i>negari</i> | <i>negara</i> | negara |
| <i>gega</i> | <i>gugu</i> | turut |
| <i>ebah</i> | <i>obah</i> | berubah |
| <i>berah</i> | <i>buruh</i> | buruh |

Kosa kata *krama* dapat dibedakan menjadi dua yakni yang bersifat standard dan yang bersifat tidak standard. Orang-orang keturunan priyayi biasanya menggunakan kosa kata *krama* yang sifatnya standard, sedangkan orang-orang desa cenderung menggunakan kosa kata *krama* tidak standar.

3. Kosa Kata *Madya*

Kosa kata untuk tingkat *madya* jumlahnya tidak terlalu banyak dalam bahasa Jawa. Sebagian besar dari kosa kata *madya* didapatkan dari kosa kata *krama*. Di samping itu terdapat kosa kata *madya* yang diambil dari kosa kata *ngoko* tetapi telah dikramakan. Pengkramaan kosa kata *ngoko* ini biasanya dilakukan dengan mengganti suku akhir dari kosa kata itu menjadi *-jeng*, *-pun*. Kosa kata *madya* hampir semuanya berupa kata tugas dalam bahasa Jawa menurut Poedjosoedarmo (dalam Kunjana Rahardi, 2001:65). Contoh kosa kata *madya* dalam bahasa Jawa seperti pada tabel 2.5 di bawah ini.

Tabel 2.5 Contoh Kosa Kata *Madya*

| <i>Madya</i> | <i>Krama</i> | <i>Ngoko</i> | Makna |
|--------------|-------------------|--------------|---------|
| <i>Ampun</i> | <i>sampun</i> | <i>aja</i> | jangan |
| <i>onten</i> | <i>wonten</i> | <i>ana</i> | ada |
| <i>ture</i> | <i>criyosipun</i> | <i>jare</i> | katanya |
| <i>awi</i> | <i>mangga</i> | <i>ayo</i> | mari |
| <i>niki</i> | <i>menika</i> | <i>iki</i> | ini |
| <i>ndika</i> | <i>sampeyan</i> | <i>kowe</i> | kamu |

4. Kosa Kata *Krama Inggil*

Kosa kata *krama inggil* dipakai untuk menunjukkan rasa hormat kepada sang mitra tutur dalam bertutur. Biasanya bentuk fonemis untuk kata *krama inggil* sangat berdeda dengan padanan kata *ngoko* dan *kramanya*. Dari segi makna, kata *krama inggil* itu dapat dibedakan menjadi dua, yakni kelompok kata yang secara langsung meninggikan dan meluhurkan diri orang yang diacu dan kelompok kata yang menghormati orang yang diacu dengan cara merendahkan diri sendiri. Untuk kelompok yang pertama sering disebut *krama inggil* dan yang kedua sering disebut sebagai *krama andhap* atau *basa andhap* menurut Poedjosoedarmo (dalam Kunjana Rahardi, 2001:66), contoh kosa kata tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 2.6 Contoh Kosa Kata *Krama Inggil*

| <i>Ngoko</i> | <i>Krama Inggil</i> | <i>Krama Andhap</i> | <i>Krama</i> | Makna |
|---------------|---------------------|----------------------|----------------------|----------|
| <i>Kandha</i> | <i>criyos</i> | <i>ngendika</i> | <i>matur</i> | berkata |
| <i>weneh</i> | <i>suka</i> | <i>paring</i> | <i>caos</i> | beri |
| <i>takon</i> | <i>taken</i> | <i>paring priksa</i> | <i>nyuwun priksa</i> | bertanya |



BAB 3. METODE PENELITIAN

Metode merupakan cara yang harus dilaksanakan (Sudaryanto, 1993:9). Metode penelitian digunakan untuk memecahkan permasalahan yang ada dalam penelitian. Mahsun (2007: 70), mengatakan bahwa, di dalam metode penelitian dijelaskan tentang cara penelitian itu akan dilakukan, yang di dalamnya mencakup bahan atau materi penelitian, alat, variabel dan data yang hendak disediakan dan dianalisis. Bahan atau materi, alat, variabel dan data yang hendak disediakan dan dianalisis akan dipaparkan sebagai berikut.

3.1 Tahap Penyediaan Data

Sesuai dengan namanya "penyediaan", tahap ini merupakan upaya peneliti menyediakan data secukupnya. Data yang dimaksud adalah data yang mengandung dan berkaitan langsung dengan masalah yang dimaksud. Data tersebut berkualifikasi valid atau sah. Upaya penyediaan data dilakukan semata-mata untuk dan demi kepentingan analisis.

Menurut Mahsun (2005: 218), "metode penyediaan data dikenal ada tiga yaitu, metode simak, *survey*, dan metode cakap", sedangkan menurut Sudaryanto (1993:132), metode penyediaan data ada dua yaitu, metode simak dan metode cakap, yang masing-masing dijabarkan dalam dua teknik, yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode simak dan metode cakap. Metode simak dengan teknik dasar yaitu teknik sadap, karena metode simak diwujudkan dengan penyadapan. Untuk mendapatkan data peneliti pertama-tama harus menyadap pembicaraan seseorang atau beberapa orang. Setelah menggunakan teknik sadap, peneliti menggunakan teknik lanjutan yaitu teknik simak libat cakap (SLC) dan teknik simak bebas libat cakap (SLBC). Teknik simak libat cakap (SLC) peneliti terkadang terlibat dalam dialog, dan teknik simak bebas libat cakap (SLBC)

ini peneliti tidak terlibat dalam dialog, konversasi atau imbal bicara; jadi tidak ikut serta dalam proses pembicaraan.

Metode selanjutnya adalah metode cakap dengan teknik dasar yaitu teknik pancing, karena peneliti untuk mendapatkan data pertama-tama harus memancing seseorang atau beberapa orang agar berbicara. Teknik lanjutan metode cakap adalah teknik cakap semuka dan teknik cakap tansemuka. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan kedua teknik tersebut, yaitu teknik cakap semuka (CS) dan teknik cakap tansemuka (CTS). Teknik cakap semuka (CS) digunakan ketika peneliti ingin mendapatkan data diri informannya dengan menanyakan kepada informan yang diinginkan. Peneliti langsung bertanya pada informan yang datanya diperlukan. Teknik cakap tansemuka (CTS), peneliti menggunakan teknik ini untuk mendapatkan data diri dari informan tanpa bertatap muka langsung dengan informannya. Misalnya peneliti menanyakan data diri informan tersebut kepada orang lain yang mengenalnya. Setelah itu teknik selanjutnya adalah teknik rekam dan teknik catat. Ketika teknik dasar dan lanjutan tersebut digunakan peneliti dapat sekaligus merekam pembicaraan yang sedang terjadi. Setelah teknik rekam, data yang sudah terekam dicatat sesuai dengan hasil perekaman.

3.2 Tahap Analisis Data

Analisis data merupakan upaya yang dilakukan untuk mengklarifikasi, mengelompokkan data. Pada tahap ini dilakukan upaya mengelompokkan, menyamakan data yang sama dan membedakan data yang berbeda, serta menyisihkan data serupa tetapi tidak sama (Mahsun, 2005:229).

Analisis tersebut dilakukan pada saat penyediaan data tertentu yang relevan selesai dilakukan dan analisis diakhiri ketika kaidah yang berkenaan dengan objek yang menjadi masalah itu ditemukan. Dalam hal ini, kaidah yang dimaksud menampakkan tiga jenis aspeknya:

- a. lingkup jangkauan berlakunya kaidah;
- b. macam, jenis atau tipenya dan;

c. hubungan pendasaran antarkaidah (dari sekian kaidah itu mana yang ditemukan merupakan kaidah pokok atau kaidah dasar).

Dalam penelitian ini, metode dan teknik analisis data yang digunakan ialah metode padan ekstralingual. Mahsun (2005:114) menyatakan metode padan ekstralingual adalah suatu metode yang digunakan untuk menganalisis unsur yang bersifat ekstralingual, misalnya menghubungkan masalah bahasa dengan hal yang berada di luar bahasa. Analisis data secara teknis dilakukan dengan cara menghubungkan-hubungkan unsur-unsur yang bersifat ekstralingual, seperti referens, konteks tuturan, dan penutur bahasa yang dipilih berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan peneliti. Teknik hubungan banding menyamakan hal pokok (HBSP) digunakan dalam penelitian ini, yang bertujuan untuk mencari kesamaan hal pokok di antara data yang diperbandingkan. Langkah-langkah yang diterapkan sebagai berikut: (1) membandingkan setiap fenomena yang dapat diterapkan pada setiap kategori, (2) memadukan kategori dengan ciri-cirinya, (3) membatasi lingkup teori, dan (4) menulis teori. Jadi, metode padan ekstralingual dalam penelitian ini digunakan untuk menganalisis data kebahasaan yang dikaitkan dengan unsur-unsur dari luar bahasa yang ikut mempengaruhi penggunaan bahasa antaretnik tersebut.

Berikut adalah contoh percakapan yang menjadi data, percakapan jual beli yang dilakukan oleh *mlijo* dan pembeli di Kelurahan Jember Lor Kecamatan Patrang Kabupaten Jember.

Data 1

Konteks Peristiwa :

Tuturan dilakukan oleh *mlijo* bernama Mak Mi, usia 55 tahun beretnik Madura, dapat berbahasa Jawa, Madura, dan bahasa Indonesia, kepada pembeli bernama Bu Hardani, usia 50 tahun beretnik Jawa, kota asal Jember, pekerjaan ibu rumah tangga, dapat berbahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Tuturan terjadi pada pagi hari, yaitu sekitar pukul 05.00 WIB. *Mlijo* dan pembeli tergolong akrab karena proses jual beli setiap hari dan sudah lama berlangganan.

- (a) Bu Har: "Mak ayame enek Mak?"
 "Seng paha Mak?"
 [Ma? ayame ene? Ma?]
 [seŋ paha Ma?]
 'Mak ada ayamnya Mak?'
 'Yang paha Mak?'
- (b) Mak Mi: "Onok, iki kari setengah seng paha."
 "Lek seng dada akeh."
 [ɔŋɔ?, iki kari sətəŋah seŋ paha]
 [lɛ? seŋ dada akeh]
 'Ada, ini tinggal setengah yang paha'
 'Kalau yang dada ada banyak'
- (c) Bu Har: "Ya wes Mak, seng dada setengah pisan."
 "Seng mangan akeh, putuku teko Mak."
 "Piro saiki Mak sekilone?"
 [ya wes Ma?, seŋ dada sətəŋah pisan]
 [seŋ maŋan akeh, putuku təkɔ Ma?]
 [pirɔ saiki Ma? səkilone?]
 'Iya sudah Mak, yang dada setengah juga.'
 'Yang makan banyak, cucuku datang Mak.'
 'Berapa sekarang Mak satu kilonya?'
- (d) Mak Mi: "Iyeh, Sekilone pa'lekor."
 [iyəh, səkilone pak ləkɔr]
 'Iya, satu kilonya dua puluh empat ribu.'
- (e) Bu Har: "Kacang panjange piro ki Mak?"
 [kacaŋ panjaŋe pirɔ ki Ma?]
 'Kacang panjangnya berapa Mak?'

- (f) Mak Mi: "Sak iket limang atus iku."
 "Isine empa."
 [sa? Ikət limaŋ atUs iku]
 [isine əmpa?]
 'Satu ikat lima ratus itu'
 'Isinya empat'
- (g) Bu Har: "Tak tuku rong ewu ae Mak."
 "Labu siem karo cambah delene enek Mak?"
 "Nyayur asem seger ki Mak."
 [ta? Tuju rŋ ewu ae Ma?]
 [labu siəm karo cambah dəlene ɛnɛ? Ma?]
 [ñayUr asəm səgər ki Ma?]
 'Beli dua ribu saja Mak'
 'Labu siam sama kecambah kedelainya ada Mak?'
 'Nyayur asem segar ini Mak'
- (h) Mak Mi: "Iyo seger, labu sieme entek, cambah delene isek."
 "Karo timun ae yo enak, iki timune limang atusan."
 [iyɔ səgər, labu siəme ɛntɛ?, cambah dəlene ise?]
 [karo timUn ae yɔ ɛna?, iki timUne limaŋ atusan]
 'Iya segar, labu siamnya habis, kecambah kedelainya ada'
 'Sama mentimun saja ya enak, ini mentimunnya lima ratusan'
- (i) Bu Har: "Iyo wes Mak, timun ae siji."
 "Jagunge Mak papat iki, wes rekenen Mak."
 [iyɔ wes Ma?, timUn ae siji]
 [jagunɛ Ma? papat iki, wes rɛkənən Ma?]
 'Iya sudah Mak, mentimun satu saja'
 'Jagungnya ini empat Mak, sudah Mak dijumlah Mak'
- (j) Mak Mi: "Iyo, ayame pa' lekor, jagunge pa' ebuḥ, timun karo cambahe

sebuah.”

”Kabeḥ duwek sangak yo?”

[iyɔ, ayame pa? lekɔr, jagunje pa? ɛbuh, timUn karɔ cambahe sebuḥ]

[kabeḥ duwə? saŋa? yɔ?]

’Iya, ayamnya dua puluh empat ribu, jagungnya empat ribu, timun sama kecambahnya seribu’

’Semua dua puluh sembilan ribu ya?’

Data tersebut menunjukkan bahwa bahasa yang dipakai *mlijo* beretnik Madura dengan bahasa pembeli relatif sama, yaitu bahasa Jawa ragam *ngoko*. *Mlijo* etnik Madura berusaha melayani pelanggannya dengan mempergunakan bahasa pembeli. Hal tersebut dipengaruhi beberapa faktor. Pertama, karena faktor sesilih usia yang ada antara *mlijo* dan pembeli tidak terlalu jauh, Bu Har sudah lama berlangganan dan akrab kepada Mak Mi, membuat keduanya memilih menggunakan bahasa Jawa ragam *ngoko*. Kedua, faktor kebiasaan Mak Mi menggunakan bahasa Jawa ragam *ngoko* pada pembeli etnik Jawa yang sudah akrab dan menjadi pelanggannya. Penggunaan kata sapaan ”Mak” oleh pembeli merupakan salah satu ciri khas, bahwa pembeli sudah mengenal cukup lama dengan *mlijo*.

Pemilihan bahasa dalam hubungan jual beli ini juga ditemukan variasi bahasa yaitu campur kode dan alih kode pada *mlijo* etnik Madura; campur kode pada pembeli etnik Jawa. Campur kode yang dilakukan *mlijo* etnik Madura terdapat pada kata dan frase yang bergaris bawah yaitu ”dada” (campur kode dalam BI), ”sekilone” (campur kode dalam BJ), ”empa” (campur kode dalam BM), ”ayame” (campur kode dalam BI), ”pa’ lekor”; ”pa’ ebuh”; ”sebuḥ”; ”sangak” (campur kode dalam BM) dan alih kode pada data (d). Campur kode yang dilakukan pembeli etnik Jawa terdapat pada kata dan frase yang bergaris bawah yaitu ”ayame”, ”paha”, ”dada”, ”nyayur”, ”ya” dan ”kacang panjange” (campur kode dalam BI). Penggunaan bahasa Madura

dan bahasa Indonesia dalam hubungan ini hanya bersifat sementara, keduanya masih dominan menggunakan bahasa Jawa ragam *ngoko*.

3.3 Penyajian Hasil Analisis Data

Sesuai dengan nama "penyajiaan", tahap ini merupakan upaya peneliti menampilkan dalam wujud laporan tertulis yang telah dihasilkan dari kerja analisis, khususnya kaidah. Metode penyajian hasil analisis berupa kaidah-kaidah dapat disajikan menjadi dua cara yaitu metode informal dan metode formal. Penyajian informal adalah perumusan kata-kata biasa, termasuk penggunaan terminologi yang bersifat teknis, sedangkan penyajian formal adalah perumusannya dengan menggunakan tanda-tanda atau lambang-lambang (Sudaryanto, 1993:145). Dalam penelitian ini metode pemaparan hasil analisis data menggunakan metode informal yang dilakukan dengan cara memaparkan bahasa-bahasa etnik dalam bentuk kata-kata biasa dan metode formal dengan menggunakan tanda kurung bundar (...) dan tanda kurung siku [...].

3.4 Sumber Data dan Data

3.4.1 Sumber Data

Sumber data merupakan tempat asal data yaitu di Kelurahan Jember Lor Kecamatan Patrang Kabupaten Jember.

3.4.2 Data

Data dalam penelitian ini adalah percakapan yang dilakukan oleh *mlijo* dan pembeli di Kelurahan Jember Lor Kecamatan Patrang Kabupaten Jember. Data diambil mulai bulan Desember sampai bulan Maret 2014.

Data merupakan faktor penting dalam suatu penelitian. Data merupakan bahan-bahan yang dikumpulkan untuk keperluan penelitian dan merupakan hasil pengamatan dari sumber data. Sudaryanto (1993:16) memberi batasan data sebagai

bahan penelitian, yaitu bahan jadi, yang ada karena pemilihan aneka macam tuturan (bahan mentah). Di dalam data terkandung objek penelitian dan unsur lain yang membentuk data, yang disebut konteks. Jadi, data adalah objek penelitian dan konteks. Data dalam penelitian ini berupa data lisan yaitu percakapan jual beli yang dilakukan oleh *mlijo* dan pembeli di Kelurahan Jember Lor, Kecamatan Patrang, Kabupaten Jember yang mengandung peristiwa pilihan bahasa dan unsur lain yang membentuk adanya data peristiwa pilihan bahasa, konteks dan faktor yang mempengaruhi adanya pilihan bahasa.

3.5 Populasi, Sampel, dan Informan

3.5.1 Populasi

Populasi merupakan keseluruhan objek yang diperlukan dalam penelitian. Sudaryanto (1988:21) menyatakan bahwa populasi adalah objek yang sudah ada atau yang diadakan baik yang kemudian terpilih sebagai sampel maupun tidak. Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan percakapan yang dilakukan oleh *mlijo* dan pembeli di Kelurahan Jember Lor, Kecamatan Patrang, Kabupaten Jember yang berhasil direkam berjumlah dua puluh data percakapan.

3.5.2 Sampel

Sudaryanto (1988:21) menyatakan bahwa sampel adalah objek dari penelitian yang diambil sebagian saja yang dianggap penting dan dapat mewakili secara keseluruhan. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah percakapan yang dilakukan oleh *mlijo* dan pembeli tersebut berjumlah dua puluh data pilihan bahasa. Jumlah tersebut didapatkan setelah peneliti melakukan pertimbangan terhadap beberapa kriteria yang sudah ditentukan untuk memenuhi keperluan data.

Pegambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik sampling bertujuan atau purpose sampling. Menurut Arikanto (1990: 127) purpose sampling merupakan teknik sampel yang digunakan oleh peneliti jika peneliti mempunyai pertimbangan-pertimbangan tertentu dalam pengambilan

sampelnya. Pertimbangan yang digunakan oleh peneliti adalah ada atau tidaknya peristiwa pilihan bahasa dalam data percakapan tersebut. Setelah data bisa memenuhi kriteria tersebut, barulah bisa dijadikan bahan untuk dianalisis.

3.5.3 Informan

Informan adalah orang yang memberikan informasi kepada peneliti tentang objek yang sedang diteliti. Menurut Supomo (2002:50), "dalam penelitian kualitatif posisi sumber data manusia (informan) sangat penting perannya sebagai individu yang memiliki informasi". Informan harus memenuhi persyaratan tertentu, yakni sebagai sumber informasi. Syarat-syarat informan dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

- 1) perempuan berusia 20–65 tahun;
- 2) berstatus sebagai ibu rumah tangga;
- 3) perempuan yang beretnik Jawa dan Madura; dan
- 4) perempuan yang berada di Kelurahan Jember Lor Kecamatan Patrang Kabupaten Jember.